

PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM INJIL YOHANES
Membaca Teks-Teks tentang Perempuan dalam Injil Yohanes
Menurut Kritik Sosio Retorika

**Disertasi diajukan kepada Program Pasca Sarjana S3 Ilmu Teologi, Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Doctor of Theology**



Oleh:
MAY LINDA SARI
NIM: 55 07 1004

**PROGRAM PASCASARJANA S-3 ILMU TEOLOGI FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA 2013**

PENGESAHAN

DISERTASI

PEREMPUAN-PEREMPUAN
DALAM INJIL YOHANES

Membaca Teks-Teks tentang Perempuan dalam Injil Yohanes
Menurut Kritik Sosio Retorika

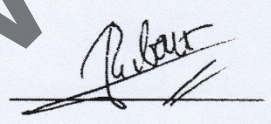
Oleh:
MAY LINDA SARI
NIM: 55 07 1004

Disahkan oleh Tim Penguji

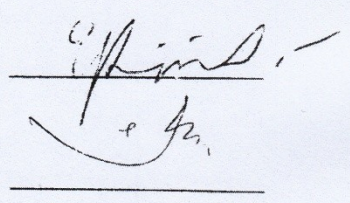
Pada Tanggal 3 Desember 2013

Susunan Tim Penguji:

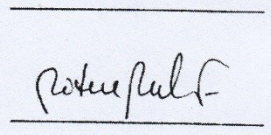
Pembimbing Utama (Ketua Tim Penguji)
Pdt. Robert Setio, Ph.D



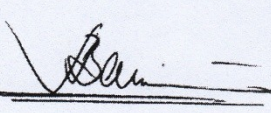
Pembimbing dan Penguji II
Pdt. Prof. DR (H.C) E. Gerrit Singgih, Ph.D



Pembimbing dan Penguji III
Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

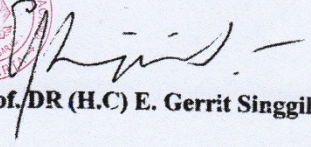


Penguji IV
Dr. Vitus Rubianto Solichin



Penguji V
Pdt. Dr. Samuel B. Hakh

Yogyakarta, 3 Desember 2013
Mengetahui,
Dekan Program ATU ATESEA


Pdt. Prof. DR (H.C) E. Gerrit Singgih, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak henti penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus karena belas kasih dan pertolongan-Nya lah maka disertasi ini bisa diselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan-Nya, semua usaha yang dilakukan dalam studi ini tentu tidak ada artinya.

Pada saat yang sama, penulis juga menyadari bahwa seluruh proses studi dan penulisan disertasi ini bisa dijalani dengan baik karena banyaknya bantuan, perhatian dan doa yang terus mengalir di sepanjang proses studi. Oleh karena itulah, ijin penulis untuk mengungkapkan terima kasih dan rasa penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua yang terlibat dalam mendukung studi ini:

1. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku Pembimbing Utama yang dengan kesabaran yang tinggi telah setia mendampingi penulis di sepanjang proses studi doktoral ini. Beliau tidak hanya menjadi pembimbing akademik, melainkan juga menjadi mentor kehidupan yang telah mengajari penulis tidak hanya dengan pikiran tetapi juga dengan hati dan perhatian.
2. Bapak Pdt. Prof. DR (H.C) E. Gerrit Singgih, Ph.D dan Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D, selaku Pembimbing kedua. Kedua dosen ini menjadi teladan bagi penulis dalam kerendahan hati dan selalu memberi memotivasi untuk terus mengembangkan diri.
3. Romo Dr. Vitus Rubianto Solichin dan Pdt. Dr. Samuel B. Hakh sebagai dosen penguji yang telah memperkaya disertasi ini dengan pembahasan yang tajam menurut perspektif keilmuan mereka masing-masing.
4. Para dosen dan staf administrasi S3 Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah menemani penulis dalam seluruh proses studi ini. Bangga rasanya sudah pernah menjadi bagian dari kampus yang megah ini.
5. Staf perpustakaan Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberi ruang seluas-luasnya bagi penulis dalam proses penulisan.
6. Staf perpustakaan Kolese Ignatius (Kolsani) yang setia mencarikan buku-buku yang diperlukan di sepanjang proses studi dan khususnya pada saat penulisan disertasi.
7. Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) di Banjarmasin yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri melalui studi lanjut dalam program doktoral ini. Juga atas dukungan beasiswa yang

8. Orang tua dan saudara tercinta yang selalu berdoa mengiringi setiap perjalanan studi penulis.
9. Suamiku Kisno Hadi, S.IP, M.Si yang dengan tulus dan setia mendampingi penulis dalam sepanjang proses belajar ini. Dan putri kecil kami Jajiraya Tirza Chrisanty (Aya), walaupun masih dini ia telah belajar untuk 'berkorban' dan menerima dengan sabar ketika penulis harus meninggalkannya justru di saat ia memerlukan banyak kasih sayang dari seorang ibu. Pengorbananmu berbuah manis anakku.
10. Rekan sekerja penulis yang dengan caranya masing-masing telah memperlihatkan dukungan kepada penulis, baik melalui percakapan ringan dan penuh tawa maupun melalui perhatian dan doa.

Sebenarnya masih banyak lagi teman, sahabat dan kerabat yang telah mendukung penulis tetapi penulis tidak bisa menyebutkannya satu persatu. Kiranya Tuhan sajalah yang membalaskan semua kebaikan dan perhatian yang telah diberikan selama ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak sempurna, masih banyak perbaikan yang bisa dilakukan terhadapnya khususnya menyangkut proses lanjutan bagi upaya penafsiran terhadap Perjanjian Baru. Oleh karena itulah, maka dengan penuh kerendahan hati penulis persembahkan tulisan ini bagi pengembangan ilmu teologi di Indonesia, kiranya bisa memberi manfaat.

Tuhan Yesus memberkati. Amin

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis,

May Linda Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang Masalah	1
1.2 Masalah	12
1.3 Batasan Masalah	14
1.4 Tujuan penulisan	15
1.5 Metodologi	16
1.6 Langkah-langkah Pengerjaan	19
BAB II PENELUSURAN TERHADAP INJIL YOHANES : PERTANYAAN-PERTANYAAN TENTANG LATAR BELAKANG INJIL YOHANES	21
2.1 Pendahuluan	21
2.2 Latar Belakang Injil Yohanes	23
2.3 Waktu dan Tempat Penulisan Injil Yohanes	30
2.4 Penulis dan Penerima Injil Yohanes	33
2.4.1 Murid Yang Dikasihi : Tokoh Historis atau Karakter Idealis?	40
2.4.2 Penerima/Pembaca Injil Yohanes	44
2.5 Kesimpulan	47
BAB III INJIL YOHANES DAN PENDEKATAN-PENDEKATAN TERHADAPNYA	49
3.1 Pendahuluan	49
3.2 Beberapa Pendekatan Terhadap Injil Yohanes	52
3.2.1 Kritik Historis Terhadap Injil Yohanes	52
3.2.2 Kritik Naratif Terhadap Injil Yohanes	62
3.2.3. Kritik Ilmu Sosial Terhadap Injil Yohanes	78
3.3. Tinjauan terhadap Kritik-kritik: Sebuah Kesimpulan	85
BAB IV MEMAHAMI KRITIK SOSIO-RETORIKA	88
4.1 Pengertian	88

4.2	Latar Belakang dan Perkembangan Kritik Sosio Retorika	92
4.3	Apek-aspek dalam Kritik Sosio Retorika	95
4.3.1	Aspek Tekstur Intratekstual (Innertexture)	96
4.3.2	Aspek Tekstur Intertekstual (Intertexture)	97
4.3.3	Aspek Tekstur Sosiokultural (Social and cultural Texture)	102
4.3.4	Aspek Tekstur Ideologis (Ideological Texture)	103
4.3.5	Aspek Tekstur Sakral (Sacred Texture)	106
4.4	Injil Yohanes Sebagai Retorika	106
4.5	Evaluasi Terhadap Kritik Sosio-Retorika	111
BAB V PENGGUNAAN KRITIK SOSIO RETORIKA DALAM PENAFSIRAN TERHADAP TEKS-TEKS TENTANG PEREMPUAN DALAM INJIL YOHANES		116
5.1	Pendahuluan	116
5.2	Perempuan Samaria (Yoahnes 4:1-42)	116
5.2.1	Tafsiran Terhadap Yohanes 4:1-42	121
5.2.2	Aspek Tekstur Intratekstual	144
5.2.3	Aspek Tekstur Intertekstual	157
5.2.4	Aspek Tekstur Sosiokultural	160
5.2.5	Aspek Tekstur Ideologi	168
5.2.6	Aspek Tekstur Sakral	174
5.2.7	Beberapa Catatan tentang Yohanes 4:1-42	176
5.3	Maria dan Marta (Yohanes 11:1-44)	177
5.3.1	Tafsiran terhadap Teks Yohanes 11:1-44	180
5.3.2	Aspek Tekstur Intratekstual	185
5.3.3	Aspek Tekstur Intertekstual	205
5.3.4	Aspek Tekstur Sosiokultural	206
5.3.5	Aspek Tekstur Ideologi	211
5.3.6	Aspek Tekstur Sakral	212
5.3.7	Beberapa Catatan tentang Yohanes 11:1-44	214
5.4	Maria Magdalena (Yohanes 20:11-18)	215
5.4.1	Tafsiran Terhadap Teks Yohanes 20:11-18	229
5.4.2	Aspek Tekstur Intra Tekstual	242
5.4.3	Aspek Tekstur Intertekstual	247
5.4.4	Aspek Tekstur Sosiokultural	251
5.4.5	Aspek Tekstur Ideologi	255
5.4.6	Aspek Tekstur Sakral	258
5.4.7	Beberapa Catatan tentang Yohanes 20:11-18.....	265
BAB VI PENUTUP		268
6.1	Kesimpulan	268
6.2	Peran Perempuan dalam Injil Yohanes	273

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1. TABEL 2. Repetisi Figur dan kata gantinya yang tampil dalam Teks
Lampiran 2. TABEL 3. Tekstur dan Pola Repetitif-Progresif Teks Yohanes 11:1-44
Lampiran 3. TABEL 4. Gambaran Tentang Peran Maria Magdalena Menurut Keempat Injil
Lampiran 4. TABEL 5. The Variant Gospel Narratives of The Visit of The Women To The Tomb.
Lampiran 5. TABEL 6. The Variant Gospel Narratives of The Post-Resurrectional Appearances

©UKDW

ABSTRACT

This dissertation explores three texts on women in the Gospel of John. The three texts are mentioned about the encounter of Jesus with Women: Jesus and Samaritan Woman (John 4.1-42); Jesus and Mary and Martha (John 11:1-44); and Jesus and Mary Magdalene (John 20.11-18). Socio-rhetorical criticism is the method that I use to analyze these texts. The questions are arising: why am I choosing this approach whereas there are amount of approaches of Biblical texts? There are three reasons: *first*, because nowadays socio-rhetorical criticism is claimed as a comprehensive method. It includes textual and historical background of the texts. *Second*, I like to introduce on how to use this criticism in reading text especially on women in the Gospel of John. Since Robbins introduced socio-rhetorical criticism in the mid of 70s, I do not find any other interpretation which is applied by this criticism and *third*, the three texts are important to show on how reading process with a particular methodology could reveal many kinds of hidden aspect of texts, such as social experiences, role and status in the society of Mediterranean in the early Christianity and so on.

Socio-rhetorical criticism challenges interpreters to explore human reality and religious belief and practice through multiple approaches to written discourse in texts. It enacts to integrated interdisciplinary analysis and interpretation. There are five aspects that focus by socio-rhetorical criticism: inner texture, intertexture, social and cultural texture, ideological texture and sacred texture. Through socio-rhetorical criticism on three texts on women of Gospel of John, we could reach three conclusions, i.e.: (1) the three texts are product of rhetorical strategy as well as narrative. Those stories are not presents real women and the texts itself is not historical facts. The Evangelist uses many stories from texts (canonic or apocryphic) and traditions (Hellenistic, Judaism, Samaritans etc) then harmonize them with social, politics, cultural, ideological around the Evangelist in order to identify the identity of Jesus as Messiah, Son of Man who having sent by Father. (2) the presenting of women in the Gospel of John have a particular background; they are introduced as witnesses in order to show that in the early of Christianity there was a period where women has a particular role in leadership. And (3) encountering stories of Jesus and women in the Gospel of John actually relieving women to participate in discipleship. Spirit of egalitarianism push women to accept Jesus and committed to Him. This is a new status for women, they are respected not because of men or family status but by themselves, by their names as women.

Keywords : Socio-Rhetorical Criticism, Women, Identity, Witness

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : May Linda Sari

NIM : 55 07 1004

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Penyusun,

May Linda Sari



ABSTRACT

This dissertation explores three texts on women in the Gospel of John. The three texts are mention about the encounter of Jesus with Women: Jesus and Samaritan Woman (John 4.1-42); Jesus and Mary and Martha (John 11:1-44); and Jesus and Mary Magdalene (John 20.11-18). Socio-rhetorical criticism is the method that I use to analyze these text. The questions are arising: why am I choosing this approach whereas there are amount of approaches of Biblical texts? There are three reasons: *first*, because nowadays socio-rhetorical criticism is claimed as a comprehensive method. It includes textual and historical background of the texts. *Second*, I like to introduce on how to use this criticism in reading text especially on women in the Gospel of John. Since Robbins introduced socio-rhetorical criticism in the mid of 70s, I do not find any other interpretation which is applied by this criticism and *third*, the three texts are important to show on how reading process with a particular methodology could reveal many kinds of hidden aspect of texts, such as social experiences, role and status in the society of Mediterranean in the early Christianity and so on.

Socio-rhetorical criticism challenges interpreters to explore human reality and religious belief and practice through multiple approaches to written discourse in texts. It enact to integrated interdisciplinary analysis and interpretation. There are five aspects that focus by socio-rhetorical criticism: inner texture, intertexture, social and cultural texture, ideological texture and sacred texture. Through socio-rhetorical criticism on three texts on women of Gospel of John, we could reach three conclusions, i.e.: (1) the three texts are product of rhetorical strategy as well as narrative. Those story are not presents real women and the texts itself is not historical facts. The Evangelist uses many stories from texts (canonic or canonic) and traditions (Hellenistic, Judaism, Samaritans etc) then harmonize them with social, politics, cultural, ideological around the Evangelist in order to identify the identity of Jesus as Messiah, Son of Man who having sent by Father. (2) the presenting of women in the Gospel of John have a particular background; they are introduced as witnessess in order to show that in the early of Christianity there was a period where women has a particular role in leadership. And (3) encountering stories of Jesus and women in the Gospel of John actually relieving women to participate in discipleship. Spirit of egalitarianism push women to accept Jesus and committed to Him. This is a new status for women, they are respected not because of men or family status but by themself, by their nama as women.

Keywords : Socio-Rhetorical Criticism, Women, Identity, Witness

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang ahli Biblis terkemuka, Rudolf Bultmann, merupakan pemberi kontribusi yang besar bagi upaya memahami Injil Yohanes. Bukunya yang berjudul *The Gospel of John: A Commentary*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan tahun 1971 merupakan tulisan lengkap dan detail tentang Injil Yohanes. Sebelum Bultmann, para ahli Biblis lebih konsern pada perdebatan mengenai otentisitas Injil, menyangkut bagaimana relasi Injil Yohanes dengan Sinoptik. Juga mempertanyakan siapa penulis Injil Yohanes dan masalah integritas literernya dalam relasi dengan tulisan Perjanjian Baru (selanjutnya ditulis PB) yang lain. Tetapi sejak kemunculan bukunya, Bultmann mengubah paradigma berpikir para ahli tentang upaya pendekatan terhadap Injil Yohanes.¹ Dari bukunya ini pula, para ahli Biblis bisa menimbang, memilah dan melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap Injil Yohanes.²

Bultmann lah yang memulai penelitian tentang hubungan antara sejarah keagamaan yang ada di balik penceritaan Injil dengan makna teologis Injil Yohanes. Pokok pemikiran dan tema utama buku Bultmann ini terletak pada penjelasannya terhadap inkarnasi Yesus sebagai manusia dalam hubungan-Nya dengan dunia dan pernyataan (revelation) yang disampaikan-Nya. Oleh karena itu Bultmann mulai dengan menjelaskan masalah pernyataan tadi melalui uraian tentang arti inkarnasi. Menurutnya, inkarnasi adalah bagian esensial dari hakekat pernyataan itu karena melaluinya Sang Ilahi berkonfrontasi dengan manusia dalam sosok manusia. Kemuliaan (doksa) itu bisa dilihat dalam daging (sarx). Melalui inkarnasi dalam daging inilah kemuliaan itu tampak. Dalam konteks ini, kehadiran Yesus (sebagai Sang Wahyu) menjadi *paradoks* karena selaku manusia “biasa”, Ia mengklaim diri-Nya berbicara atas nama Allah. Di sinilah “kesalahan” Yesus menurut para pemimpin agama Yahudi (bnd. Yoh.5:17-18; 6:41-42; 8:37-59; 10:31-39).

¹ Asthon menguatkan pentingnya pemikiran Bultmann saat melukiskan sejarah pemikiran dan pendekatan terhadap Injil Yohanes dalam bagian I bukunya yang diberi judul – “Before Bultmann, Bultmann and After Bultmann” – lih. John Asthon, *Understanding the Fourth Gospel*, (Oxford: Clarendon Press, 1993), hal. 9-111.

² Sebenarnya sejak tahun 1920an, Bultmann telah banyak menulis artikel-artikel terkait penafsiran terhadap Injil Yohanes, tetapi dalam bahasa Jerman sehingga tidak banyak dikenal. Buku *The Gospel of John: A Commentary* sendiri diterbitkan tahun 1941 dalam bahasa Jerman dan baru diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1971.

Menurut Bultmann, Allah yang berinkarnasi itu ternyata juga adalah Allah yang secara aktif menjumpai manusia. Pengalaman perjumpaan dengan Yesus itu dapat berlangsung kapan saja dalam sejarah kehidupan manusia karena ia bersifat personal dan dalam sejarah personal. Jadi, lokus pernyataan itu dilihat dalam pemahaman baru terhadap eksistensi manusia yang lahir dari perjumpaan subjektif (seseorang) dengan Yesus.³ Itulah sebabnya dalam Injil Yohanes banyak diceritakan tentang perjumpaan Yesus dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sebab melalui perjumpaan itu, terjadilah pemisahan (skisma) antara orang yang percaya dan yang tidak percaya. Bagi orang yang percaya, perjumpaan memungkinkan mereka untuk memberi kesaksian tentang siapa Yesus. Selanjutnya, melalui tindakan dan kesaksian orang yang berjumpa dengan Yesus, Allah pun bisa dikenali sebab Yesus sebagai Sang Wahyu hanya menyatakan apa yang diketahui-Nya dari Bapa. Pada akhirnya, kehadiran Yesus sebagai utusan Allah menuntut *keputusan* dan *respon dari manusia*, yakni keputusan untuk percaya atau tidak kepada Yesus. Inilah inti dari teologi Injil Yohanes.

Setelah menguraikan masalah perjumpaan antara Yesus dengan figur-figur tertentu dalam Injil, Bultmann selanjutnya berupaya mengidentifikasi sumber-sumber pembentuk Injil yang kemudian dikenal dengan teori empat sumbernya.⁴ Ia juga menelusuri sejarah keagamaan dalam Injil, yang akan mengungkapkan setting historis dan koneksi Injil Yohanes dengan pemikiran keagamaan yang ada di sekitarnya. Akhirnya, melalui analisa terhadap komposisi dan struktur Injil, Bultmann tiba pada kesimpulan bahwa ada ayat-ayat tertentu dalam Injil yang letak, posisi dan penempatannya tidak tepat sehingga ia kemudian menawarkan beberapa perubahan komposisi ayat-ayat tersebut. Teori ini disebutnya sebagai *Accidental Displacement*.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa sejak kemunculan buku Bultmann ini, banyak ahli Biblis yang kemudian tertarik untuk meneliti Injil Yohanes. Ada yang melanjutkan pemikiran Bultmann tapi ada juga yang mengeksplorasi Injil berdasarkan kritiknya terhadap

³ Misalnya perempuan Samaria yang tiba-tiba berani menyaksikan tentang Yesus kepada orang-orang sekampungnya (Yoh.4:1-42) atau bagaimana Maria Magdalena yang sangat berduka dengan kematian Yesus, tiba-tiba menjadi seorang yang berani dan bertekad kuat sehingga dapat menyampaikan berita kebangkitan Yesus kepada para murid setelah ia berjumpa dengan Yesus yang bangkit (Yoh. 20:11-18).

⁴ Empat sumber yang dimaksud adalah Sumber *Semeia* (Sign Source), sumber *revelatory discourse* (kumpulan diskursus yang diakui Bultmann berasal dari komunitas Gnostik pra-Kristen), sumber *Cerita Sengsara dan kebangkitan*, dan sumber *Ecclesiastical Redactor* (sering disebut sebagai bagian dari revisi pemahaman teologi dan komposisi Injil Yohanes). Untuk penjelasan teori sumber ini bisa juga dilihat dari literatur lain misalnya Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, (Minnesota: The Liturgical Press, 1998), hal.86; bnd. Raymond Brown, *The Gospel according to John (I-XII)*, (New York: Double Day & Company, 1966), hal. Xxviii-xxxi; Robert T. Fortna, *The Fourth Gospel and Its Predecessor: From Narrative Source to Present Gospel*, *Studies in the New Testament and its World*, (Edinburgh: T&T Clark & Philadelphia: Fortress, 1989), hal.1-8.

pemikiran Bultmann. Beberapa nama bisa disebutkan di sini. Misalnya yang melanjutkan penelusuran terhadap teori sumber pembentuk Injil antara lain Robert Fortna,⁵ W.Nicol,⁶ dan H.M.Teeple.⁷ Ada yang berangkat dari teori sumber dan selanjutnya mengembangkan teori itu menjadi teori komposisi Injil, antara lain: Raymond E. Brown,⁸ Barnabas Lindars⁹ dan Kysar. Ahli-ahli lain mengembangkan penelitian tentang sejarah keagamaan yang ada di balik Injil Yohanes dan menghubungkannya tidak hanya dengan Gnostik (seperti yang dilakukan Bultmann), tetapi juga dengan pemikiran Helenistik, Persia atau bahkan Mistik pra-Kristen. Misalnya R.Schnackenburg,¹⁰ Wayne Meeks,¹¹ Helmut Koester. Sementara itu, ada ahli-ahli lain yang menyoroti situasi historis yang menjadi setting historis penceritaan Injil, yakni menyangkut persoalan sosial, konflik, tradisi, ideologi dan teologi yang hidup dalam komunitas Yohanes juga menyangkut karakteristik dari komunitas itu. Misalnya J.L.Martyn,¹² R.E. Brown¹³ (khususnya menyangkut fase-fase kehidupan komunitas Yohanes dan situasi yang dihadapi), Alan Culpepper,¹⁴ David Rensberger¹⁵ dan Ernst Kasemann.

Pada umumnya penelusuran yang dilakukan para ahli Biblis pasca Bultmann ini bermuara pada upaya merekonstruksi keberadaan komunitas Yohanes dalam setting historisnya. Pendekatan seperti inilah yang disebut sebagai Kritik Historis. Pada kritik ini, seseorang yang sedang membaca Kitab Suci seakan berelasi langsung dengan penulisnya; dengan membaca kisah dalam Kitab Suci, pembaca dapat langsung “melongok” bagaikan lewat sebuah “jendela” ke dunia pengarang kisah. Teks dijadikan sarana untuk mendapatkan informasi tentang dunia dan masyarakat Laut Tengah pada abad pertama Masehi. Selain realitas sosio-historis yang mau dicapai lewat teks itu, teks dianggap juga merujuk secara langsung pada realitas obyektif di dunia teologis (realitas tentang Tuhan) maupun moral

⁵ Robert Fortna, *The Gospel of Signs: A reconstruction of the Narrative Source Underlying the Fourth Gospel*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970).

⁶ W. Nicol, *The Semeia in the Fourth Gospel*, (Leiden: Brill, 1972).

⁷ Howard M. Teeple, *The Literary Origin of the Fourth Gospel*, (Evanston: Religion and Ethics Institute, 1974).

⁸ Raymond Brown, *The Gospel According to John*, (New York: Doubleday, 1966), hal. xxxiv-xxxix

⁹ Barnabas Lindars, *Behind the Fourth Gospel*, (London : SPCK, 1971).

¹⁰ Rudolph Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, (New York: Crossroad, 1990).

¹¹ Lih. Wayne Meeks, “The Man from Heaven in Johannine Sectarianism”, dalam JBL 91 (1972), hal. 44-72.

¹² Lih. J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, (New York: Harper & Row, 1968).

¹³ Raymond E. Brown, *The Community of the Beloved Disciple*, (New York: Paulist Press, 1979).

¹⁴ Alan Culpepper, *The Johannine School : An Evaluation of the Johannine School Hypothesis Based on an Investigation of the Nature of Ancient Schools*, (Missoula: Scholars Press, 1975). Dalam perkembangan selanjutnya, Culpepper kemudian lebih tertarik pada penelitian tentang narasi Injil Yohanes. Lih. Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel*, (Philadelphia: Fortress Press, 1983).

¹⁵ Rensberger menyatakan bahwa untuk memahami Injil Yohanes perlu dilakukan analisis sosial sebab kesadaran akan setting komunal Yohanes akan menolong kita dalam memahami Injil dan teologinya. Lih. Colleen M. Conway, *Men and Women in The Fourth Gospel*, (Atlanta: Society of Biblical Literatur, 1999), hal. 15.

(norma tingkah laku) pada masa itu. Dalam pendekatan ini, dunia pengarang di balik/belakang teks itulah yang diperhatikan.¹⁶

Jika dihubungkan dengan Injil Yohanes, maka kritik historis akan mengajak pembaca menelusuri sejarah dan kehidupan komunitas Yohanes. Dengan menjadikan Yohanes sebagai “jendela”, seseorang bisa melihat dunia kuno yang sedang diperhadapkan kepadanya : penulisnya, historisitasnya, teologinya dan agenda ideologinya serta mengenal dunia kuno yang di dalamnya komunitas Yohanes itu hidup.¹⁷ Artinya, teks akan memperlihatkan kehidupan komunitas Yohanes dengan semua kompleksitas masalah yang sedang mereka hadapi dan alami sehingga bisa direkonstruksi sedekat-dekatnya dengan kenyataan. Berdasarkan penelusuran historisitas Injil itu, bisa disimpulkan bahwa Injil dialamatkan kepada orang Kristen yang diharuskan memilih antara tetap mempertahankan warisan tradisional Yahudi atau memulai identitas mereka yang baru sebagai orang Kristen.¹⁸

Mengenai apa saja yang diperjuangkan atau yang diajarkan oleh komunitas ini, para ahli biblis pada umumnya melihat bahwa kepercayaan kepada Yesus adalah salah satu prinsip mendasar komunitas. Dengan demikian, tidak mengherankan jika karakter Yesus sebagai guru, pemimpin spiritual dan penghubung dalam relasi antara umat dan Allah Bapa, sangat sering ditemukan dalam Injil ini. Penggambaran karakter Yesus yang seperti ini secara tidak langsung sebenarnya menyatakan ideologi yang sedang dibangun di dalam komunitas Yohanes. Dalam bukunya yang terkenal, *The Prophet-King*, Wayne Meeks memberi perhatian kepada latar belakang Injil ini. Ia melihat bahwa konstelasi ide dan image yang muncul dalam Injil kemungkinan terjadi karena adanya polemik sehingga dalam hal ini diperlukan apologetika tertentu. Ideologi yang diperlihatkan Yohanes merupakan akibat dari dialog yang terjadi antara orang Kristen Yohanes dengan para petobat baru yang berasal dari komunitas orang Yahudi dan Samaria yang ada di sekitar tokoh Musa. Ia melihat hal ini di

¹⁶ R. Alan Culpepper, *Anatomy of The Fourth Gospel*, (Philadelphia: Fortress Press, 1983), hal. 3.

¹⁷ Penggambaran Injil sebagai “jendela” diperkenalkan oleh Murray Krieger, melalui makna Injil berasal dari cara bagaimana menghubungkan Injil itu dengan sejarahnya. R. Alan Culpepper, *Anatomy...; bnd. Sandra Schneiders, The Revelatory Text: Interpreting The New Testament as Sacred Scripture*, (New York: HarperCollins Publisher, 1991), hal.112-113.

¹⁸ Martyn memberi perhatian serius kepada ketegangan dan permusuhan antara orang Yahudi dan Yesus sebagai seting historis kehidupan dan tujuan Injil. Ia menyatakan bahwa Injil pertama-tama memberi kesaksian tentang seting kehidupan yang di dalamnya mereka dihasilkan. Melalui semua analisisnya, J.L.Martyn menyimpulkan bahwa komunitas Yohanes adalah orang-orang Yahudi yang sejak percaya kepada Yesus, dikeluarkan dari Sinagoge. (Yoh.9:22; 12:42; 16:2). Hal ini dihubungkannya dengan rumusan berkat *Birkath ha-Minim* yang memuat serangan terhadap orang Nazaret (Kristen) dan Minim (bidaah). Apa yang dilakukan oleh Martyn ini secara implisit bisa dikatakan sebagai kritik sosio retorika karena ia memberi perhatian serius kepada hakekat teks Yohanes itu sendiri yang pada akhirnya akan memberi informasi tentang sejarah Kekristenan mula-mula. Langkah pertama untuk melakukan sosio retorika adalah keluar dari pernyataan bahwa yang digambarkan dalam teks adalah dunia historis Yesus dan kemudian masuk ke dalam penceritaan teks itu sendiri. Lih. J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, (New York: Harper & Row, 1968).

dalam konsep Kristologi Yohanes. Kesimpulan Meeks adalah Kristologi yang disampaikan dalam Injil Yohanes dibentuk oleh interaksi antara komunitas Kristen dengan musuhnya yang adalah komunitas Yahudi saleh yang menaruh keyakinan pada Musa dan pernyataan di Sinai. Komunitas Yahudi ini kemungkinan menganggap Musa ini terangkat ke Surga dan tahtanya ada di sana. Tetapi yang menarik, Injil Yohanes tidak pernah menyebutkan Yesus sebagai “Musa yang baru”, sebab Yesus bagi komunitas Yohanes adalah lebih besar daripada Musa, “lebih besar daripada bapa kita Yakub (orang Samaria)” (4.12) bahkan “lebih besar daripada bapa kita Abraham (orang Yahudi)” (8.53). Pada saat yang sama, penulisnya tidak ingin pembacanya memahami Yesus sebagai “Anak Manusia” seperti Musa. Tetapi ia ingin memberi gambaran bahwa jika pembacanya mengenal tradisi Musa, maka mereka akan mengakui bahwa (1) Yesus bagi para pembaca ini adalah pemenuhan/penggenap dari fungsi-fungsi yang selama ini dipegang Musa (Yesus menjalankan fungsi Musa); (2) karena penulisnya menggambarkan Yesus begitu superior dan eksklusif, maka Musa hanya menjalankan salah satu fungsi saja. Ia hanyalah “saksi” tentang Yesus (seperti Yohanes Pembaptis). Dengan demikian, orang percaya yang dulunya menyebut dirinya sebagai ‘murid Musa’ harus menentukan sikap dan memutuskan menjadi “murid Yesus”.¹⁹

Meskipun kritik historis dianggap sebagai kritik yang penting dalam mendekati teks Kitab Suci, tetapi ia mengabaikan kesatuan yang esensial dari “kesusastraan dalam Injil” dan meniadakan pentingnya hubungan antara teks dan pembaca.²⁰ Wisse mengkritik rekonstruksi historis yang menurutnya seringkali cenderung memastikan hipotesis sebagai sebuah kenyataan.²¹ Sejak kemunculan kritik historis, sejarah mendapat tempat melebihi teks dalam rangka menyingkap makna teks.²² Keadaan ini akan membuat teks mudah dieksploitasi.

Jika dihubungkan dengan kehadiran perempuan dalam Injil Yohanes, maka kritik historis membawa pembaca melihat bahwa kaum perempuan memang hadir dan berposisi seperti yang diceritakan dalam teks. Artinya, pembaca diarahkan untuk melihat gambaran situasi dan keberadaan perempuan sebagaimana ada dalam teks. Dan pembaca tidak menyadari mungkin saja gambaran historis yang disampaikan oleh penulis adalah hasil rekonstruksi terhadap sejarah.

¹⁹ Wayne Meeks, *The Prophet-King: Moses Tradition and the Johannine Christology*, (Leiden: E.J.Brill, 1967), hal. 318-319.

²⁰ R. Alan Culpepper, *Anatomy.....*, hal. 4.

²¹ Colleen M. Conway, *Men and Women in the Fourth Gospel: Gender and Johannine Characterization*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1999), hal.17.

²² Colleen M. Conway, “The Production of The Johannine Community: A New Historicist Perspective”, *JBL* 121/3 (2002) 493.

Berbeda dengan kritik historis, kritik naratif terhadap teks menyadarkan orang bahwa ternyata ada suatu dunia lain selain “dunia pengarang” dan “dunia pembaca”, yaitu “dunia tekstual”. Dunia tekstual ini tak selalu mengungkapkan dunia pengarang secara langsung, seakan sebuah jendela, karena selain dipertanyakan adanya hubungan langsung antara bahasa dan realitas, makin disadari juga peranan kreatif pengarang dalam mengolah bahan tulisannya, selain tentu saja maksud-maksud komunikatif atau retoris pengarang terhadap pembacanya. Dalam kritik ini, teks dilihat sebagai “cermin” yang mengungkapkan kehidupan sang pembaca teks di depan teks; lewat teks, orang belajar mengenal diri dan kehidupannya sendiri. Yang dimaksud dengan teks di sini adalah teks akhirlah yang menjadi obyek analisa pendekatan ini, dan bukan sumber-sumber atau tradisi-tradisi di belakang suatu teks, bukan pula proses penulisannya. Dalam hal ini, tujuan utamanya adalah merefleksikan kembali tentang dunia yang diciptakan oleh teks itu sehingga pembaca bisa menemukan maknanya. Misalnya saat seseorang membaca Injil, suara narator memperkenalkan dunia narasi teks itu baik penokohnya, konflik yang muncul, bahkan peristiwa yang terjadi. Dengan mengikuti semua penjelasan sang narator, pembaca Injil dapat membayangkan dunia yang “sebenarnya” seperti yang digambarkan oleh narator.

Kritik naratif menghasilkan asumsi bahwa tokoh dan penokohan dalam Injil Yohanes adalah bagian dari proses narasi yang dilakukan oleh penulisnya yang direfleksikan melalui pernyataan pembaca tersirat. Jadi, ketika berbicara tentang tokoh dan penokohan, maka mereka akan tampil sejauh memenuhi kepentingan penulisnya.²³ Kehadiran tokoh berhubungan dengan tugas mereka, fungsi plot dan nilai representasinya saja.²⁴ Bagi Culpepper, tokoh dalam Injil Yohanes hanya ada dalam fungsi literer, bersifat fungsional. Tidak penting apakah tokoh itu benar-benar ada atau hanya rekaan penulis, ia hanya berfungsi sejauh ia bisa menyatakan siapa Yesus. Jadi, yang utama di sini bukanlah *siapa mereka* melainkan *siapa yang ingin ditunjukkan* melalui penggambaran tokoh itu.

Berbeda dengan Culpepper, Koester menyatakan bahwa tokoh dan penokohan dalam Injil Yohanes menunjukkan indikator tentang asal kelompok mereka dan kondisi mereka.

²³ Oleh karena Injil Yohanes ingin menekankan tentang keutamaan figur Yesus, maka para tokoh yang dihadirkannya selalu berhubungan dengan respon mereka terhadap Yesus. Culpepper menyatakan bahwa respon-respon para tokoh dapat dikelompokkan menjadi beberapa sikap : penolakan (orang Yahudi), menerima tanpa komitmen secara terbuka (Yusuf dari Arimatea, Nikodemus), menerima Yesus sebagai pembuat mujizat (para murid yang meninggalkan Yesus, orang yang lumpuh di kolam Betesda), yang percaya pada perkataan Yesus (perempuan Samaria, pegawai istana, orang yang buta sejak lahir), yang berkomitmen walaupun salah paham (para murid), yang paradigmatis (murid yang dikasihi) dan yang membelot (Yudas) lih. R. Alan Culpepper, *Anatomy...*, hal. 146-148 bnd. Collen M. Conway, *Men and Women in the Fourth Gospel: Gender and Johannine Characterization*, (Atlanta: Society of Biblical Literatur, 1999), hal. 44.

²⁴ R. Alan Culpepper, *Anatomy.....*, hal. 102.

Tiap tokoh digambarkan sebagai individu dengan ciri khas tertentu. Menurutnya “Their representation roles do not negate their individuality but actually develop out their most distinctive traits”.²⁵ Tokoh dalam hal ini mungkin saja memainkan lebih dari satu peran: sebagai tokoh yang mewakili kelompok tertentu dalam memberi respon terhadap Yesus atau sebagai individu dalam pikiran pembacanya dengan tingkat otonomi dalam narasi.

Di tengah pertanyaan tentang apakah tokoh yang digambarkan dalam Injil Yohanes bersifat fungsional atau mewakili kelompok tertentu, Robert Alter memberi pendapat yang cukup menarik. Menurutnya para penulis teks biblis dalam merepresentasikan individu melakukan apa yang disebutnya “seni tutup mulut” (*the art of reticence*).²⁶ Hanya ada sedikit penjelasan dan penggambaran tentang tokoh dan penokohan yang muncul tetapi bukan berarti tokoh ini tidak penting atau penokohnya tidak berkembang. Dalam hal ini, persepsi atau tanggapan pembaca sangat penting sebagai alat untuk menjelaskan tentang tokoh dan penokohan. Oleh karena itu yang perlu dilakukan pembaca adalah memperhatikan empat hal umum menyangkut kata-kata, tindakan, dialog dan narasi.²⁷ Berdasarkan semua pemikiran di atas, maka jelaslah bahwa penggambaran tokoh dan penokohan perempuan juga sangat bergantung pada percakapan yang terjadi dalam teks. Artinya, dalam kritik naratif kehadiran kaum perempuan ditentukan berdasarkan kepentingan si penulis karena ada maksud yang ingin disampaikan sehingga tidak bisa dibayangkan bahwa mereka adalah tokoh yang real dalam sejarah.

Disadari, riset dan penafsiran yang mengangkat topik tentang kehadiran dan peran perempuan dalam Injil Yohanes sangat terbatas. Beberapa di antaranya bisa disebutkan di sini adalah Raymond Brown,²⁸ Sandra M. Schneiders, Colleen Conway, dan Elisabeth Schussler Fiorenza.

R. Brown, dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1979,²⁹ menyatakan bahwa dari semua Injil dalam PB, Injil Yohanes lah yang dengan sangat simpatik menggambarkan tentang perempuan. Bisa dikatakan bahwa penceritaan dalam Injil ini bergantung pada kehadiran dan peran perempuan. Perempuan sudah ada pada bagian awal sampai pada akhir pelayanan Yesus. Perempuan digambarkan sebagai murid yang setia (Ibu Yesus, Yoh. 2:1-11;

²⁵ Craig R. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hal. 35.

²⁶ Robert Alter, *Art of Biblical Narrative*, (New York: Basic, 1981), hal. 115.

²⁷ Robert Alter, *Art of.....*, hal. 182-183.

²⁸ Brown membahas masalah ini dalam artikelnya yang berjudul “Roles of Women in the Fourth Gospel” yang ada dicantumkan dalam appendix bukunya yang berjudul *Community of the Beloved Disciple*.

²⁹ Lih. Raymond E. Brown, “Roles of women in the Fourth Gospel”, App. II dalam *The Community of The Beloved Disciple: the Life, Loves, and Hates of An Individual Church in New Testament Times* (New York: Paulist, 1979).

19:25-27; Maria Magdalena dan kedua murid perempuan yang lain); mereka juga ada yang bertindak seperti “rasul” (perempuan Samaria, 4:1-42, Maria Magdalena 20:1-18); mereka membuat pengakuan iman baik dalam kata dan tindakan (Marta dan Maria, 11:27-39, 12:1-8); menjadi contoh melalui keterbukaan mereka dalam mencari dan menemukan nilai-nilai kehidupan, tidak peduli betapapun pencarian itu sangat menyakitkan (Perempuan Samaria, 4:1-42, Maria Magdalena, 20:1-18).³⁰ Upaya Brown untuk menghadirkan karakteristik perempuan dalam Yohanes sangat penting dalam menantang androsentrisme dan sempitnya tafsiran “malestream” yang menjadi “mainstreaming” pada masa itu. Biasanya tokoh perempuan dalam Injil tidak dianggap penting bahkan cerita kebangkitan yang sangat menonjolkan peran kaum perempuan, hanya menampilkan mereka sebagai tokoh sekunder di samping laki-laki.

Memang, tulisan Brown sangat singkat – apalagi dia tidak membahas tentang perempuan yang berzinah (Yoh. 7:53-8:11) karena menurutnya narasi ini bukanlah tulisan Yohanes, dan hanya sedikit membahas pengurapan Maria terhadap Yesus (Yoh. 12:3-7) sehingga tidak mendalam – tetapi ia menyimpulkan sesuatu yang penting dan kontroversial bagi masyarakat pada saat itu. Brown melihat bahwa perempuan dalam Injil Yohanes mempunyai dua karakteristik utama, yakni pertama, perempuan memiliki fungsi apostolik/kerasulan. Misalnya perempuan Samaria yang berani memberi kesaksian tentang Yesus kepada orang sekampungnya. Secara langsung tindakan ini memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai peran yang penting dalam komunitas. Kedua, perempuan terhisab dalam pemuridan dan berada dalam relasi yang akrab dengan Yesus. Misalnya relasi Yesus dengan ibunya dan murid yang dikasihi dalam peristiwa di bawah Salib mengisyaratkan bahwa keduanya adalah gambaran ideal dari “milik” Yesus. Dari penelusurannya ini, Brown menyimpulkan bahwa sikap keterbukaan Yohanes terhadap perempuan sebenarnya sebuah ujian bagi komunitas untuk dapat menerima nilai-nilai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki sebagai “kawanan dari gembala yang baik”.

Melanjutkan apa yang dilakukan oleh Brown, Schneiders dalam artikelnya tahun 1982³¹ tentang perempuan dalam Injil Yohanes memunculkan pertanyaan seputar apa sebenarnya peran perempuan dalam gereja. Ia menelusuri latar belakang peran perempuan

²¹ Raymond E. Brown, *Ibid*, hal. 183-198. Lih. Sandra M. Schneiders, “Women in the Fourth Gospel and the role of women in the contemporary church”, *BTB* 12 (1982), 35-45; Karin Turid Seim, “Roles of women in the Gospel of John” dalam L. Hartman dan B. Olsson (eds.) *Aspects on the Johannine literature* (Uppsala: Almqvist and Wiksell International, 1987), hal. 16-19

³¹ Sandra M. Schneiders, “Women in the Fourth Gospel and the Role of Women in the Contemporary Church”, dalam *BTB* 12 (1982), 35-45

ini dengan melihat komunitas Yohanes atau komunitas yang ada di balik historisitas Injil Yohanes. Menurutnya, dalam komunitas Yohanes sendiri ada kontroversi yang muncul menyangkut peran besar yang dimainkan kaum perempuan dalam komunitas. Hal ini diperlihatkannya melalui tafsiran atas sikap heran para murid kepada Yesus yang berbicara dengan perempuan Samaria di tepi sumur (Yoh.4). Schneiders menyatakan bahwa keheranan itu terjadi karena kaum laki-laki tradisional dalam komunitas Yohanes “syok” atas kebebasan dan inisiatif apostolik yang diperlihatkan oleh perempuan.³²

Setelah penelitian awal dalam artikelnya itu, Schneiders kemudian menuliskan buku yang lebih detail tentang peran dan karakteristik perempuan dalam Injil Yohanes.³³ Ia melakukan interpretasi yang mendalam terhadap narasi Injil, khususnya mengenai perjumpaan dan dialog antara Yesus dengan figur-figur tertentu dan menganalisisnya dengan menggunakan berbagai pendekatan yang bersifat inter-disipliner (seperti kritik historis, kritik literer, analisis teologis dan kritik ideologis yang dalam hal ini diwakili oleh perspektif feminis). Melalui narasi Injil tentang perjumpaan antara Yesus dengan figur tertentu itu terlihat gambaran simbolik tentang kehidupan gereja mula-mula pasca kebangkitan Yesus. Ternyata, semua narasi itu telah dirancang sedemikian rupa demi menghasilkan pemikiran, pengajaran dan teologi yang penting bagi pembacanya juga untuk memperlihatkan masalah apa sebenarnya yang sedang dihadapi oleh komunitas. Hingga akhirnya Schneiders menyimpulkan bahwa perempuan dalam Injil Yohanes itu: (1) digambarkan secara positif dan berelasi intim dengan Yesus; (2) perempuan tidak digambarkan dalam satu dimensi saja atau satu stereotipe tapi memiliki karakter tersendiri; (3) perempuan memainkan peran yang tidak biasa dalam hubungannya dengan peran laki-laki.³⁴

Conway³⁵ yang juga tertarik untuk melihat karakter dan karakterisasi yang ada dalam Injil Yohanes melihat bahwa peranan yang dimainkan oleh setiap karakter dibentuk oleh narasi (dan bukan sebaliknya). Kesadaran seperti ini menjadi penting karena studi kesusastraan biasanya mempertimbangkan struktur dan komposisi sebuah narasi, sehingga ketika diperhadapkan dengan Injil Yohanes, pertimbangan atas struktur dan komposisi bahasa yang dipakai oleh penulis Injil akan dapat menjelaskan seperti apa karakter yang hendak dibangun oleh penulis Injil. Dengan memfokuskan diri kepada bagaimana sebuah narasi Injil

³² *Ibid*, hal. 40

³³ Lih. Sandra M. Schneiders, *Written That You May Believe: Encountering Jesus in the Fourth Gospel*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1999)

³⁴ *Ibid*, hal. 98-100

³⁵ Colleen M. Conway, *Men and Women in the Fourth Gospel: Gender and Johannine Characterization*, (Atlanta: Society of Biblical Literatur, 1999).

dalam menciptakan karakter, ia berpendapat bahwa karakter seorang tokoh bisa muncul berbeda walaupun ia adalah tokoh yang sama. Menurutnya, karakterisasi dalam Injil Yohanes itu terbentuk karena komunitas sedang bergumul dengan identitas baru sebagai yang percaya kepada Yesus. Dalam konteks itulah, maka Conway berpendapat bahwa baik peristiwa atau karakter yang muncul bisa saja merupakan hasil rekonstruksi komunitas atas realitas yang terjadi dan persoalan yang sedang dihadapi.³⁶ Contohnya bisa dilihat dari penggambaran karakter Simon Petrus. Injil Sinoptik kebanyakan memberi gambaran positif tentang Petrus: ia menjadi murid utama di antara kedua belas murid, menjadi juru bicara, aktif dan memiliki relasi yang intim dengan Yesus. Sebaliknya Injil Yohanes memperlihatkan Simon Petrus sebagai murid yang tidak bisa memahami atau selalu salah paham terhadap apa yang dikatakan atau diajarkan Yesus. Ia pun dikatakan pasif dan dilihat secara negatif. Perbedaan penggambaran ini dilatar belakangi oleh persoalan yang dihadapi oleh komunitas Yohanes.

Bagi Conway di sinilah keunikan pemahaman tentang teks Injil karena baik peristiwa atau karakter yang muncul bisa saja merupakan hasil rekonstruksi komunitas atas realitas yang terjadi dan persoalan yang sedang dihadapi.³⁷ Kehadiran figur laki-laki atau perempuan dalam teks selalu berhubungan dengan struktur dan komposisi teks dan dengan elemen lain dalam narasi. Jadi, karakter yang muncul dalam Injil Yohanes bisa saja bukan tokoh yang real.

Berdasarkan analisisnya terhadap komposisi dan struktur narasi-narasi dalam Injil Yohanes, Conway melihat ada sepuluh karakter dalam Injil yaitu : Ibu Yesus (2:1-11; 19:25-27), Nikodemus (3:1-10; 7:50-52; 19:31-40), perempuan Samaria (4:1-42), Orang yang buta sejak lahir (9:1-41), Marta dan Maria dari Betania (11:1-53; 12:1-11), Pilatus (18:28 – 19:22), Simon Petrus (1:40-42; 6:60-71; 13:1-38; 18:10-11, 15-18, 25-27; 20:1-10; 21), Murid yang dikasihi (13:21-26; 19:25-27; 20:2-10) dan Maria Magdalena (20:1-18). Karakter-karakter ini hadir karena ada maksud tertentu dan ketika karakter mereka dibandingkan, Conway menemukan ada kontras karakter yakni antara karakter positif dan negatif; kaum perempuan dalam hal ini ditampilkan secara positif. Dan walaupun perempuan dalam konteks ini diperlihatkan berasal dari kelompok yang termarginal, tidak menduduki posisi dalam urusan agama dan ritual, tetapi mereka justru tampil melebihi kaum laki-laki. Kaum perempuan ini memediasi terjadinya mujizat (Ibu Yesus), menguasai teologi (perempuan Samaria),

³⁶ Dalam hal ini Conway, dengan menggunakan ‘kecurigaan hermeneutis’ melihat kehadiran kaum perempuan misalnya dalam Injil Yohanes tidak boleh dianggap sebagai yang real/sebenarnya karena bisa saja ia merupakan hasil dari rekonstruksi realitas. Ada realitas historis yang perlu dipertimbangkan. Lih. Conway, *Ibid*, hal. 17.

³⁷ Colleen M. Conway, *Men and Women in The Fourth Gospel*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1999), hal.

memahami siapa Yesus dan kuasa yang dimiliki-Nya (Marta dan Maria) dan yang mendapat tugas pengutusan langsung dari Yesus (Maria Magdalena). Tiga laki-laki : Nikodemus, Pilatus dan Petrus dilihat secara negatif, berlawanan dengan murid perempuan. Hanya orang yang buta sejak lahir dan murid yang dikasihi yang memainkan peran positif. Jadi, kehadiran perempuan-perempuan ini bukanlah sebuah “kecelakaan” melainkan disengaja bahkan menjadi elemen kunci dalam merekonstruksi karakter-karakter mereka dan dalam penyusunan narasi Injil.

Ahli lain yang memberi perhatian kepada masalah peran dan status perempuan, adalah E.S.Fiorenza, seorang feminis yang terkenal dengan upaya rekonstruksi feminis atas Kekristenan mula-mula. Melalui penelitiannya ia mendapati bahwa komunitas Yohanes adalah komunitas “alternatif” yang dicirikan oleh relasi yang setara – suatu komunitas di mana peranan kepemimpinan tertentu misalnya ke dua belas murid, tidak lagi ditekankan. Dalam setting komunitas seperti ini, dimunculkan lima perempuan untuk memperlihatkan paradigma pemuridan apostolik dan kepemimpinan perempuan.³⁸

Kendati Brown, Schneiders, Conway dan Fiorenza tertarik untuk membahas tentang peran istimewa yang dimainkan oleh perempuan-perempuan dalam Injil Yohanes, tetapi mereka tidak memberi penjelasan tentang apa saja yang kira-kira mempengaruhi penulis Injil Yohanes dalam penonjolan peran perempuan ini. Bila dibayangkan bahwa Injil Yohanes hanya dilatarbelakangi oleh pemikiran Yudaisme, maka tentu peran perempuan tidak akan menonjol. Jadi, pastilah ada sumber lain yang turut mempengaruhi pernyataan Injil Yohanes ini. Atau ada pemikiran ideologis dan teologis yang ada di balik penulisan Injil Yohanes.

Setelah melalui penelusuran dan penelitian terhadap kehadiran perempuan dalam Injil Yohanes, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah peran yang diperlihatkan oleh perempuan-perempuan itu hadir sejalan dengan maksud penulisnya? Apakah ia benar-benar tampak pada permukaan tekstualnya? Apakah masalah kesetaraan gender memang menjadi isu yang dipercekapkan di dalam Injil? Ketiga upaya penelitian dan penafsiran seperti yang dilakukan di atas (Brown, Conway dan Schneiders) sudah cukup memadai dalam membuat analisa terhadap kehadiran dan peran perempuan dalam Injil Yohanes. Hanya saja, analisis yang dipakai hanya menggunakan satu kritik saja, yaitu kritik historis atau kritik naratif. Schneiders memang dikatakan lebih komprehensif karena

³⁸ Elisabeth Schussler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, (New York: Crossroad, 1987), hal. 333

menggunakan kritik historis, kritik literer, analisis teologis dan kritik ideologis, tetapi dalam prosesnya kebanyakan menggunakan kritik naratif.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk bisa memahami persoalan dalam Injil Yohanes, yang tentunya diperoleh melalui pembacaan secara mendalam terhadap teks. Fakta yang dianggap historis di dalam teks harus dianalisis sehingga diketahui maksud si penulis teks. Di sinilah persoalan teks dan kesusastraan menjadi penting untuk diperhatikan. Hal inilah yang menjadi kekuatan kritik sosio retorika.

Wuthnow dan Robbins yang ahli dalam upaya penelitian terhadap teks dan kesusastraan secara ilmu sosial, menemukan bahwa cerita-cerita, konflik dan karakter-karakter yang ada dalam teks Injil Yohanes dapat dilihat sebagai drama yang sebenarnya diciptakan sebagai respon terhadap apa yang terjadi sebenarnya. Realitas yang aktual direfleksikan di dalam literer teks,³⁹ sehingga mengungkapkan konteks teks menjadi penting dalam kritik sosio retorika ini. Sejalan dengan pemikiran itulah, maka disertasi ini ditulis.

1.2 Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diungkapkan sebelumnya, maka ada beberapa masalah yang muncul. Bagaimanakah sebenarnya posisi dan peran perempuan-perempuan dalam Injil Yohanes, baik dalam relasinya dengan laki-laki maupun dengan komunitas yang lebih luas? Seandainya teks-teks tentang perempuan itu dibaca ulang menurut kritik Sosio Retorika⁴⁰, apakah akan memberikan perbedaan dengan apa yang sudah dilakukan oleh kritik yang lain? Adakah hal baru yang membuat pembahasan tentang perempuan-perempuan dalam Injil Yohanes kali ini memberikan sesuatu yang lebih bernilai dan dapat melengkapi penelusuran yang pernah dilakukan sebelumnya? Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi latar belakang yang memotivasi penulis untuk menuliskan disertasi ini. Tentunya apa yang akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan di atas merupakan tantangan sekaligus kesempatan kepada penulis untuk membaca kembali Injil Yohanes sehingga dapat menemukan pemaknaan baru atas teks-teks tentang perempuan itu.

³⁹ Lih. April D. DeConick, *Voices of the Mystics: Early Christian Discourse in the Gospel of John and Thomas and Other Ancient Christian Literature*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001), hal. 30-31.

⁴⁰ Secara sederhana kritik sosio retorika adalah sebuah pendekatan yang mempertimbangkan nilai-nilai historis dan sosial yang ada di dalam dunia teks. Jadi ketika seseorang menafsirkan teks Alkitab, ia harus mengingat bahwa setiap teks mempunyai latar belakang tersendiri sehingga penyusunan cerita atau diskursus yang terjadi pasti berhubungan erat dengan dunia di mana penulis teks dan penerimanya hidup. Penjelasan lengkap tentang kritik sosio retorika akan dibahas pada bab 4.

Secara *tekstual* dan *teoretis*, pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar peran dan posisi perempuan dalam Alkitab – khususnya teks Injil Yohanes – tidak akan pernah selesai untuk dipercahkan. Dari sisi *tekstual*, meskipun banyak ahli yang membahas tentang perempuan dalam Injil Yohanes, tetapi hanya sedikit yang memberi perhatian serius terhadap peran kesusastraan dalam membentuk peran dan karakter perempuan tersebut. Penelusuran yang dilakukan selama ini seringkali hanya diarahkan pada historisitas Injil, bahwa peristiwa yang melibatkan kaum perempuan adalah peristiwa nyata dan benar demikian adanya. Artinya, sisi ekualitas dan partisipasi perempuan yang cukup aktif dalam komunitas Yohanes sebagaimana yang tertulis dalam teks-teks itu dianggap sebagai sebuah “kenyataan” historis. Perempuan-perempuan yang ada dalam teks – baik yang bernama maupun yang tak bernama – juga dianggap sebagai figur yang sebenarnya, lengkap dengan tugas dan peran sebagaimana tertulis dalam teks itu. Anggapan-anggapan yang demikian pada satu sisi memang diperlukan dalam rangka memelihara keyakinan pembaca tentang keabsahan Kitab Suci secara historis. Tetapi pada sisi lain, anggapan tadi mengabaikan kemampuan dan daya imajinasi si penulis teks dalam menyusun narasi Injil, padahal kemampuan dan daya imajinasi penulis Injil dalam menyusun idenya membuatnya dengan bebas bisa menghadirkan figur-figur tertentu – perempuan atau laki-laki – agar maksud dan tujuannya tercapai. Dengan demikian, para pembaca /pendengar Injil Yohanes dapat membayangkan persoalan teologis yang sedang dihadapi pada saat Injil Yohanes ditulis dan pembaca/pendengar ini dapat menghubungkan dirinya dengan peristiwa atau figur yang disebutkan dalam teks. Di sinilah kekuatan penulis Injil Yohanes dalam menyusun buah pikirannya.

Secara *tekstual* pula, penelitian dan penafsiran yang dilakukan kebanyakan hanya mengambil satu atau dua teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes saja dan bukan keseluruhan teks. Telah dikatakan di bagian sebelumnya bahwa Colleen M. Conway pernah melakukan penafsiran terhadap seluruh teks tentang perempuan dan membandingkannya dengan laki-laki dalam rangka menemukan peran dan karakteristik keduanya. Tetapi penafsiran ini dilakukan dalam kritik naratif sehingga situasi sosial yang membungkus teks itu tidak menjadi perhatian Conway. Akibatnya, pembaca masa kini sulit untuk membayangkan seperti apa situasi riil yang dihadapi oleh komunitas Yohanes pada waktu itu.

Dari sisi *teoretis*, persoalan menemukan status, posisi dan peran perempuan dan laki-laki dalam Injil Yohanes tidak bisa hanya didasarkan pada satu kerangka teoritis saja. Teks Injil Yohanes sebaiknya didekati dengan berbagai perspektif agar diperoleh hasil yang berimbang agar kelemahan dari perspektif yang satu akan dapat ditopang oleh perspektif yang lain. Untuk itu, perlu dipertimbangkan sebuah metode yang sifatnya komprehensif agar

bisa menjembatani atau menghubungkan mata rantai yang terpisah antara teks dan konteks dari teks Injil.

Berangkat dari kebutuhan itulah, maka kritik sosio retorika dapat diperkenalkan sebagai kritik yang dianggap lebih lengkap dalam menangkap persoalan yang membungkus peran gender yang ada dalam Injil Yohanes. Mengapa demikian? Karena metode Sosio-retorika adalah sebuah pendekatan yang menggunakan strategi retorika sebagai strategi analisis yang menyangkut fungsi bahasa dan pembuatan sebuah teks. Jadi, kritik ini akan memaksa penafsir untuk memasuki dunia teks dan konteks secara lebih mendalam sehingga diharapkan dapat menolong penafsir melihat dunia komunitas Yohanes secara netral.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan judulnya, maka disertasi ini akan menguraikan secara detail tentang bagaimana posisi dan peran perempuan-perempuan dalam Injil Yohanes, baik dalam komunitas Yohanes itu sendiri maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Teks-teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes yang menjadi fokus perhatian adalah teks yang menceritakan tentang perjumpaan dan percakapan yang terjadi antara Yesus dengan empat orang perempuan yakni dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:4-42), Maria dan Marta (Yoh. 11:1-44) dan Maria Magdalena (Yoh. 20:11-18).

Pemilihan ketiga teks ini dilakukan karena ada dua pertimbangan, antara lain: pertama, jika didasarkan pada pemikiran mengenai sumber-sumber pembentuk Injil dan tahap peredaksian, ketiga teks berada dalam satu kurun waktu yang sama dan dalam hal ini termasuk ke dalam versi Injil yang kedua. Artinya, teks-teks itu adalah hasil kreatifitas dari editor yang membuat beberapa penambahan dan penyesuaian atas naskah mula-mula yang diterimanya. Biasanya versi kedua ini lebih banyak berbentuk narasi. Fokus versi ini adalah pada upaya mengidentifikasi Yesus dan tujuan pelayanan-Nya. Teologinya fokus pada masalah hidup kekal, yang diartikan sebagai kelahiran kembali dari Roh. Muncul dualisme antara Roh dan daging. Pada versi ini juga, muncul pemikiran Kristologi “tinggi” yang menghadirkan Yesus sebagai Anak Allah yang menyatakan diri sebagai “Aku adalah...” (*Ego Eimi*). Komunitas Yohanes yang terbentuk terdiri dari orang Yahudi dan dari versi terlihat bahwa sudah terjadi ketegangan dengan komunitas Yahudi induk sehingga mereka dikeluarkan dari Sinagoge (9:22; 12:42; 16:2).⁴¹ Karena terusir, komunitas Yohanes

⁴¹ Ide tentang pengusiran dari Bait Allah itu sendiri nantinya akan dievaluasi dalam tulisan ini, sebab dalam penelitian selanjutnya ditemukan bahwa secara historis versi Injil kedua ini masih belum ada pengusiran, hanya konflik-konflik biasa.

menyebut orang Yahudi sebagai “dunia” dan mereka sendiri sebagai kelompok yang “berada di dalam” dunia tetapi “tidak berasal dari” dunia (15:18-19; 17:6, 14-16). Pada saat yang sama, ada murid-asing seperti Yusuf dari Arimatea (19:38). Versi kedua ini tampaknya ingin memberi penguatan kepada murid-asing ini untuk membuat pengakuan terbuka terhadap Yesus. Itulah sebabnya mengapa teks-teks versi kedua ini menghimpun orang-orang yang selama ini dianggap sebagai orang luar seperti perempuan dan orang-orang asing.

Kedua, ketiga teks juga dipilih karena ketiganya memperlihatkan narasi yang berciri retorika-judisial. Artinya, teks-teks ini menggambarkan keempat perempuan yang bertugas sebagai “saksi” untuk menyampaikan kabar tertentu yang dimandatkan kepada mereka masing-masing. Sementara itu, keempat perempuan juga ada dalam peran dan status yang berbeda satu sama lain sehingga keistimewaan kesaksian yang mereka sampaikan memberi gambaran khusus tentang siapa mereka sebenarnya. Lagipula, jika ditinjau dari pemikiran dan hukum Yahudi, biasanya perempuan yang menyampaikan kesaksian atau berperan sebagai saksi tidak bisa diterima dengan baik. Tetapi ketika dalam ketiga teks ini perempuan dilibatkan sebagai saksi – yang memberi kesaksian tentang identitas dan pekerjaan Yesus – tentunya dipengaruhi oleh latar belakang tertentu yang tidak bisa ditemukan di dalam Injil atau kitab-kitab kanonik.

Sejalan dengan kedua pertimbangan di atas, maka teks tentang ibu Yesus (Yoh. 2:1-11) dan perempuan yang berzinah (Yoh. 7:53-8:11) tidak menjadi bagian yang akan diuraikan dalam disertasi ini. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kedua teks tidak memuat percakapan panjang antara Yesus dengan perempuan. Lagipula, dalam teks tentang ibu Yesus, hanya terjadi satu kali percakapan antara Yesus dengan ibu-Nya (ay.3-4) sedangkan pada teks tentang perempuan yang berzinah, Yesus hanya berkomunikasi pada ayat terakhir (ay.10-11). Padahal percakapan dan makna pernyataan dari kedua orang yang saling berkomunikasi itulah yang penting dalam kritik sosio retorika.

1.4 Tujuan Penulisan

Ada tujuan yang ingin dicapai melalui tulisan ini, yaitu:

1. Memperkenalkan metode sosio retorika sebagai salah satu alat analisis dalam proses penafsiran. Metode sosio retorika ini merupakan kritik yang bisa dianggap sebagai metode yang komprehensif dan lengkap terhadap teks Kitab Suci, tetapi jarang digunakan.

2. Menggunakan metode sosio retorika dalam melakukan penafsiran terhadap teks-teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes sebab selama ini belum ada penafsiran yang secara khusus dilakukan terhadap teks-teks ini dengan menggunakan metode dimaksud.

1.5 Metodologi

Penulisan disertasi ini menggunakan *kritik Sosio retorika*. Kritik sosio retorika mempertanyakan proses historis dari interpretasi dengan menuangkan kembali kategori teks dan konteks. Fokusnya diarahkan kepada *teks sebagai pesan dari penulis kepada pembaca dalam suatu konteks sosial-kultural*.⁴² Jean Howard seperti yang dikutip oleh Conway menyatakan tentang pendekatan ini demikian:⁴³

Pertama,...”sejarah” tidak objektif, transparan, sesuatu yang disatukan atau yang mudah untuk diketahui dan konsekuensinya adalah masalah yang secara ekstrim menyangkut konsep ambang batas pemaknaan dari teks susastra; kedua..binarisme yang secara tidak sengaja menjadi semakin kuat setiap saat kita berbicara tentang literatur dan sejarah, teks dan konteks, yang tidak produktif dan menyesatkan. Literatur adalah bagian dari sejarah, teks literer kebanyakan sebagai konteks bagi aspek-aspek lain dari kultural dan kehidupan material sebagaimana ia ada...daripada secara pasif merefleksikan suatu realitas eksternal, literatur adalah agen dalam merekonstruksi rasa budaya dari sebuah realitas. Ia adalah bagian dari tatanan simbolik yang lebih luas yang melaluinya dunia pada momen sejarah tertentu dikonseptualisasikan dan melaluinya bu daya membayangkan relasinya dengan kondisi aktual dari eksistensinya. Singkatnya, sebagai ganti relasi hirarkis dalam mana figur-figur literatur sebagai reflektor dari kenyataan sejarah yang parasitik, orang membayangkan suatu tekstualisasi dunia yang kompleks yang di dalamnya literatur berpartisipasi dalam proses sejarah dan dalam manajemen realitas politis.

Dari pernyataan Howard ini disimpulkan bahwa menurutnya sejarah itu tidak objektif sedangkan binarisme antara teks dan pendekatan sastra cenderung tidak produktif. Sebagai bagian dari sejarah, teks itu merupakan konteks bagi aspek kultural dari sejarah, maka sebaiknya literatur juga dilibatkan dalam proses sejarah. Memisahkan teks dari konteks hanya akan membuat penurunan makna atas salah satu aspek itu (teks atau konteks). Pada saat yang sama, harus disadari bahwa makna teks tidak semata-mata tergantung pada bakat kreatif dan kegeniusan penulisnya semata. Ada korelasi yang kompleks antara teks dan konteks di mana teks itu dibaca dan dibaca ulang; ia menyangkut berbagai inter relasi dinamis antara pencipta (pengarang) dengan yang melakukan pembacaan terhadap teks itu, baik pada masa lalu maupun pada masa kini. Untuk bisa menyeimbangkan relasi antara teks

⁴² Fernando F. Segovia, "The Significance of Social Location in Reading John's Story", *Interpretation* 49 (1995), 370-378.

⁴³ Colleen M. Conway, "The Production of The Johannine Community: A New Historicist Perspective", *JBL* 121/3 (2002), 493.

dan konteks itu, maka diperlukan pendekatan tertentu terhadap teks. Di sinilah kekuatan pendekatan sosio retorika.

Adalah Vernon Robbins, yang melihat relasi keduanya dan memperkenalkan secara lebih detail tentang pendekatan baru terhadap teks dan konteks dalam istilah *sosio-retorika*. Dua bukunya yang ditulis tahun 1996 memberikan penjelasan penting tentang apa dan bagaimana kritik sosio-retorika itu dijalankan.⁴⁴ Sebenarnya pendekatan ini bukan hal baru bagi penafsiran terhadap teks karena kritik ini sudah ada sejak tahun 1970an. Hanya saja, ia tenggelam sejalan dengan luasnya dan kuatnya pengaruh dari kritik historis. Baru pada tahun 1984, kritik ini diberi nama *sosio-retorika*. Ketika kritik ini diperkenalkan oleh Robbins, dengan segera pengaruhnya terasa di dalam proses interpretasi terhadap teks.

Istilah *Sosio* menunjuk pada sumber-sumber dalam dunia antropologi dan sosiologi yang akan mengantar kritik sosio retorika menginterpretasi teks. Pendekatan ilmu sosial – yang mempelajari kelas sosial, sistem sosial, status personal dan komunitas, orang-orang yang ada di pinggiran dan mereka yang memegang kekuasaan – menjadi sebuah pendekatan yang penting. Dalam konteks ini, sosio retorika memberikan wawasan baru kepada interpretasi dalam mengungkap masalah intrik sehingga melakukan eksegesis teks secara lebih detail.⁴⁵

Istilah *Retorika* berarti cara dalam mana bahasa di dalam sebuah teks digunakan sebagai alat *berkomunikasi antar manusia*. Salah satu perhatiannya adalah berupaya merekonstruksi topik-topik dalam teks agar bisa memahami pemikiran teks, ungkapan, cerita dan argumen-argumen yang ada di dalamnya. Fokusnya adalah pada bahasa yang digunakan oleh orang-orang untuk menciptakan ikatan, mengidentifikasi musuh (yang ada di luar ikatan), untuk berbagi kepentingan, untuk menyampaikan kepentingan diri dan untuk menawarkan perspektif baru.⁴⁶ Sementara itu, Terry Eagleton menjelaskan istilah *Retorika* sebagai berikut:⁴⁷

Retorika.....bersama-sama dengan Formalisme, strukturalisme dan semiotik menaruh minat pada bentuk formal bahasa, tapi seperti penerimaan teori lainnya (misalnya respons pembaca) juga juga memberi perhatian kepada bagaimana alat-alat ini secara aktual menjadi efektif pada titik ‘pemakaian’; keasyikannya pada diskursus sebagai sebuah bentuk kuasa dan

⁴⁴ Lihat. Vernon K. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*, (London: Routledge, 1996) dan *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-rhetorical Interpretation*, (Valley Forge: Trinity Press International, 1996).

⁴⁵ April D. de Conick, *Voices of The Mystics: Early Christian Discourse in the Gospel of John and Thomas and Other Ancient Christian Literature*, (Sheffield: Academic Press, 2001), hal. 1.

⁴⁶ Vernon Robbins, *Exploring the Texture of Text: A Guide to Socio-rhetorical Interpretation*, (Valley Forge: Trinity Press International, 1996), hal. 1.

⁴⁷ Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996), hal. 206.

keinginan dapat belajar banyak dari dekonstruksi dan teori psikoanalisis, dan keyakinannya pada diskursus dapat menjadi masalah yang transformatif yang secara humani menjadi bagian transaksi yang menguntungkan dengan humanisme liberal.

Pendekatan retorika juga konsern terhadap hakekat realitas sosial, inter relasi antara bahasa dan tindakan manusia, dan bagaimana bahasa berusaha menciptakan pengaruh terhadap pembacanya. Dengan demikian, kritik retorika tertarik pada dan berupaya menjelaskan dan mengevaluasi motivasi penulis, respons pendengar/pembaca, struktur diskursus dan mengembangkannya di dalam lingkungan komunikasi. Jika dihubungkan dengan ide Vernon Robbins tentang sosio retorika, maka perhatiannya diarahkan pada upaya menemukan, menganalisis, dan menginterpretasi “tekstur” teks. Robbins menggunakan istilah *permadani* untuk melukiskan hakekat teks: bila kita melihat permadani dari sudut pandang berbeda, kita akan melihat tekstur yang berbeda, baik konfigurasi, pola dan gambarnya. Begitu pula sebaliknya, ketika kita mengeksplorasi teks dari sudut pandang yang berbeda, kita akan melihat beragam tekstur makna, keyakinan, nilai, emosi dan tindakan. Berdasarkan pemikirannya tersebut, maka antara tahun 1992-1996 Robbins melakukan penelitian mendalam tentang tekstur teks ini dan menuangkan hasilnya dalam kedua bukunya tentang Sosio retorika yang terbit tahun 1996.⁴⁸

Jadi, secara sederhana *sosio retorika* adalah suatu pendekatan multi dimensi terhadap teks yang didasarkan oleh multi dimensi hermenetik. Ia adalah suatu analisa yang bersifat interpretatif yakni pendekatan yang mengevaluasi dan mengorientasikan ulang strategi yang di dalamnya melibatkan beragam dialog dengan teks dan fenomena yang muncul di dalamnya. Kritik sosio retorika adalah pendekatan kepada literatur yang memfokuskan diri pada nilai, keyakinan dan kepercayaan, baik yang ditemukan di dalam teks yang kita baca maupun yang ada di dalam dunia di mana kita hidup. Memberi perhatian kepada teks itu sendiri kemudian bergerak menuju dunia penulis teks selanjutnya kepada dunia kita pada masa kini.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa kritik sosio retorika bukanlah sebuah kritik yang benar-benar baru, melainkan sebuah pendekatan yang menggabungkan beragam pendekatan yang muncul dalam rentang tahun 1970an sampai 1980an, yakni pendekatan yang fokus pada semiotik, kritik naratif, gambaran retoris dari teks biblis, mempelajari inter tekstualitas, menggunakan dunia sosial dari teks biblis dan memperhatikan peran ideologi dalam memproduksi dan menggunakan literer teks. Dengan kemampuannya yang luar biasa dalam

⁴⁸ Robbins membagi tekstur teks atas lima bagian yaitu : *Inner texture, Intertexture, Social and culture texture, Ideological texture* dan *Sacred texture*. Lih. Vernon Robbins, *Tapestry.....* dan *Exploring.....*

memahami teks PB, Robbins dengan mudah bisa mengintegrasikan beragam metode dan pendekatan tersebut dan menggunakannya untuk mendekati teks-teks kuno. Melaluinya, Robbins dapat menemukan/mengidentifikasi beragam “tekstur” dalam rangka melihat bagaimana sebuah teks bisa menggunakan intelektual, emosi, dan sensibilitas pembaca dan pendengarnya dan bagaimana dunia pembaca atau pendengarnya dipengaruhi secara beragam oleh teks itu.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kritik sosio retorika bukanlah analisis dan pendekatan baru terhadap teks; ia berusaha mengintegrasikan dan menemukan kekuatan teks dalam mempengaruhi pembacanya sekaligus menjelaskan bahwa teks sesungguhnya adalah hasil dari sebuah dunia sosial yang mempunyai berbagai macam pemikiran dan situasinya. Ia juga mengembangkan sebuah relasi dialogis di antara para ahli biblis dari berbagai disiplin ilmu dan pendekatan. Singkatnya, kritik sosio retorika menawarkan sebuah analisis interpretatif yang interdisipliner yang dengannya kita dapat memahami teks dengan lebih baik.⁴⁹

Tujuan dari kritik sosio retorika adalah mengundang interaksi antar disiplin keilmuan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk mengeksplorasi dimensi pengalaman, keragaman, hermenetik, kritis, rasional, politis dan estetika dari sebuah teks. Dan salah satu asumsi dari interpretasi sosio retorika adalah “ideologi seseorang itu sengaja atau tidak sengaja menghasilkan praanggapan, kecenderungan, dan nilai yang dipegang secara bersama dengan orang lain”. Jadi, ideologi itu menyangkut relasi seseorang dengan orang lain; tapi ideologi tidak hanya berhubungan dengan manusia; ia juga menyangkut diskursus.⁵⁰

1.6 Langkah-langkah pengerjaan

Penulisan disertasi ini melalui beberapa tahap pengerjaan yang disusun dalam kerangka kerja sebagai berikut:

- Bab I. Adalah bagian Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, masalah, batasan masalah, tujuan penulisan dan metodologi. Dengan demikian bab ini berisi gambaran umum tentang apa saja yang dikerjakan sepanjang penulisan disertasi ini.
- Bab II. Judulnya “Penelusuran Terhadap Injil Yohanes: Pertanyaan-pertanyaan tentang Latar Belakang Injil Yohanes”. Bab ini menguraikan tentang keberadaan Injil Yohanes di dalam dunia Kekristenan mula-mula yang kepadanya Injil ini

⁴⁹ Lih. David B. Gowler, ”Socio-Rhetorical Interpretation: Textures of a Text and Its Reception”, *JSNT* 33 (2) (2010), 191-206.

⁵⁰ Vernon Robbins, *Exploring.....*, hal. 110.

dialamatkan. Pengetahuan awal ini diperlukan agar diperoleh gambaran tentang historisitas Injil Yohanes dan bagaimana proses pembentukannya.

- Bab III. Diberi judul “Pendekatan-pendekatan terhadap Injil Yohanes”. Berisi gambaran secara garis besar tentang studi dan penafsiran yang pernah dilakukan terhadap Injil Yohanes. Ada tiga pendekatan yang diuraikan pada bab ini yaitu historis, naratif dan ilmu-ilmu Sosial. Tujuan bab ini adalah untuk menginventarisir hal-hal apa saja yang sudah dilakukan sebelumnya, antara lain menyangkut pendekatan dan analisis yang dipakai, persoalan yang ingin diungkapkan para penafsir tentang Injil Yohanes dan apa-apa saja hasil pekerjaan yang didapatkan. Melalui upaya membandingkan ketiga pendekatan yang biasa dipakai, terurai kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan. Dengan demikian, apa yang dilakukan pada bab ini akan menjadi titik berangkat sebelum masuk pada kajian studi yang diajukan penulis pada bab berikutnya.
- Bab IV. Diberi judul “Memahami Kritik Sosio Retorika”. Pada bagian awalnya diuraikan tentang kritik sosio-retorika sebagai salah satu metode dalam penafsiran terhadap Alkitab. Apa dan bagaimana kritik sosio-retorika itu, juga berupaya memperlihatkan tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan saat melakukan interpretasi dengan menggunakan metode ini. Bagian akhir bab adalah evaluasi terhadap kritik sosio retorika.
- Bab V. Judulnya “Penggunaan Kritik Sosio Retorika dalam Penafsiran Terhadap Teks-teks tentang Perempuan dalam Injil Yohanes”. Bagian ini akan memperlihatkan kritik sosio retorika digunakan dalam upaya memahami teks-teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes, yaitu teks tentang perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh.4:4-42), Perjumpaan Yesus dengan Maria dan Marta (Yoh.11:1-44) dan penampakan Yesus kepada Maria Magdalena (Yoh. 20:1-18).
- Bab VI. Merupakan bagian “Penutup” yang berisi beberapa tanggapan dan kesimpulan akhir atas penggunaan kritik sosio retorika dalam proses penafsiran terhadap teks-teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes. Dari seluruh penafsiran yang sudah dilakukan terhadap teks-teks tentang perempuan, diperoleh kesimpulan tentang peran dan status perempuan-perempuan dalam Injil Yohanes.

**BAB V DARI DISERTASI INI GABUNG
DENGAN BAB IV**

(silahkan klik bab 4)

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penulisan disertasi yang ada di bawah tema besar *Perempuan-perempuan dalam Injil Yohanes: Membaca Teks-teks tentang Perempuan dalam Injil Yohanes menurut Kritik Sosio Retorika* sebenarnya di latarbelakangi oleh oleh pertanyaan sederhana: “Mengapa perempuan-perempuan dalam Injil Yohanes itu digambarkan secara positif daripada yang digambarkan dalam Injil Sinoptik maupun kitab-kitab PB lainnya?” “apa saja yang mempengaruhi gambaran positif tersebut” dan “bagaimana penulis Injil menjelaskan relasi antara teks dengan konteks historis tertentu sehingga menghasilkan gambaran positif seperti yang digambarkan dalam teks?” Kendati ada kesadaran tentang begitu positifnya perempuan digambarkan dalam Injil Yohanes, tetapi hanya sedikit tokoh PB yang membahasnya, beberapa di antaranya adalah Brown, Schneiders dan Conway yang pemikirannya menjadi titik berangkat untuk penulisan ini seperti disampaikan pada bab 1.

Bab 2 adalah ulasan panjang lebar menyangkut penelusuran awal tentang Injil Yohanes seperti yang biasa dilakukan selama ini. Ia menjadi semacam gambaran tentang perdebatan menyangkut latar belakang dan perkembangan Injil Yohanes yang biasanya memuat pertanyaan-pertanyaan tentang apa dan bagaimana pembentukan Injil Yohanes sampai pada posisinya saat ini. Bab 2 ini bisa dikatakan sebagai pengetahuan umum. Meskipun demikian, pembahasan ini tetap menjadi sesuatu yang penting bagi semua pembaca Injil Yohanes, baik bagi ahli Biblis maupun bagi jemaat karena melalui seluruh perjalanan menyangkut latar belakang Injil Yohanes ini, pembaca bisa memahami mengapa kemudian masalah metodologi dalam pendekatan terhadap Injil Yohanes menjadi sesuatu yang perlu diperbincangkan. Berangkat dari pemikiran di atas, maka bab 2 akan diikuti oleh bab 3 yang memuat beberapa pendekatan terhadap Injil Yohanes. Hal-hal yang tidak bisa dipecahkan dalam bab 2 diharapkan akan terjawab oleh bab 3 sehingga kesatuan ide disertasi ini bisa tetap terjaga.

Bab 3 sebagai kelanjutan bab 2, sebenarnya berisi penjelasan lebih lanjut untuk menelusuri tiga pendekatan yang biasa digunakan dalam melakukan penafsiran terhadap Injil Yohanes. Ketiga pendekatan itu adalah kritik historis, kritik naratif dan kritik ilmu-ilmu sosial. Ketiga pendekatan ini dibandingkan demi memperlihatkan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Kekuatan dan kelemahan yang ada kemudian dipakai sebagai

alat evaluasi untuk menentukan metodologi yang sekiranya memadai dalam melakukan tafsiran terhadap teks-teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes.

“Window Readings” (Teks sebagai jendela). Biasanya ini terjadi dalam kritik Historis. Kritik historis menggambarkan Injil Yohanes sebagai “jendela”, menempatkan teks di luar pembaca, menekankan bahwa “teks adalah: ada dalam dirinya sendiri” atau sebagai tempat penyimpanan sejarah. Dengan demikian teks diakui sebagai sesuatu yang objektif karena ia merefleksikan dan mengalamatkan dirinya pada situasi historis tertentu. Jadi, jika seseorang berusaha untuk memahami Injil Yohanes dalam kritik ini, berarti ia akan menemukan konteks historis Yohanes yang direfleksikan di dalam dan melalui lapisan tradisi, berdasarkan pesan teologisnya yang didasarkan pada lapisan dan latar belakang penulisnya. Kritik ini sangat menarik karena pembaca Injil yang hidup dalam waktu dan ruang yang berbeda dengan Yohanes dapat berimajinasi dalam membayangkan situasi yang dihadapi oleh komunitas Yohanes. Tetapi pada sisi lain, pendekatan ini mengikat pemaknaan Injil hanya dalam bingkai dan pertimbangan historis saja. Sejarah yang dianggap lebih istimewa daripada teks tentunya membuat teks akan dengan mudah dieksploitasi. Terlepas dari keberatan yang ada, kritik historis ternyata sangat menolong dalam merekonstruksi keberadaan komunitas Yohanes, tantangan dan persoalan yang mereka hadapi, juga pemikiran yang lahir di tengah-tengah situasi real yang mereka alami.

“Mirror Readings” (teks sebagai cermin). Pendekatan naratif terhadap teks menyadarkan orang bahwa ternyata ada suatu dunia lain selain “dunia pengarang” dan “dunia pembaca”, yaitu “dunia tekstual”. Dunia tekstual ini tak selalu mengungkapkan dunia pengarang secara langsung, seakan sebuah jendela, karena selain dipertanyakan adanya hubungan langsung antara bahasa dan realitas, makin disadari juga peranan kreatif pengarang dalam mengolah bahan tulisannya, selain tentu saja maksud-maksud komunikatif atau retorik pengarang terhadap pembacanya. Dalam pendekatan ini, teks dilihat sebagai “cermin” yang mengungkapkan kehidupan sang pembaca teks di depan teks; lewat teks, orang belajar mengenal diri dan kehidupannya sendiri. Jadi kritik ini memberi perhatian pada teks dan secara total berupaya memahami narasinya tanpa terpengaruh oleh apapun menyangkut tahapan penulisan atau komposisi dari teks/Alkitab. Kelemahan: mengabaikan kenyataan bahwa teks sebenarnya merupakan kumpulan dari berbagai materi yang disusun dalam perjalanan sejarah yang berbeda-beda. Fokusnya pada teks membuat penafsirnya tidak berani untuk keluar dari teks.

“Socio-scientific Readings”, penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam proses pembacaan dan penafsiran terhadap Alkitab karena didasari oleh kesadaran bahwa seseorang berelasi

dengan konteks sosialnya, memberi tanggapan melalui sikapnya sehingga membentuk identitas diri. Ada realitas sosial yang mempengaruhi identitas seseorang. Kritik ini melihat bahwa teks adalah hasil dari pemikiran penulis yang hidup dalam sebuah dunia sosial tertentu sehingga untuk bisa memahami ide dan pemikiran penulis ini, berarti kita harus masuk ke dalam dunia sosial di mana ia hadir; meneliti realitas masyarakat dan realitas kehidupan sehari-hari penulisnya ataupun penerima tulisan itu. Upaya untuk memahami pemikiran penulis, berarti memahami masalah *struktur sosial*, *bahasa*, *simbolisme* dan *sudut pandang* (*world view*) yang dikenali oleh komunitas di mana penulis teks itu hidup. Meeks, Malina dan Rorhbaugh dianggap sebagai yang memulai penelitian terhadap Injil Yohanes berdasarkan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi dan antropologi budaya.

Ketika ketiga pendekatan tersebut di atas dibandingkan, ternyata masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan tertentu yang dirasa belum mampu menguraikan secara detail teks-teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes. Diperlukan metode yang lebih lengkap dan komprehensif untuk bisa seimbang dalam menafsirkan teks-teks dimaksud. Berangkat dari kesadaran di atas, maka tulisan ini menawarkan kritik sosio retorika yang diuraikan pada bab 4.

Apa yang ditawarkan pada bab 4 kiranya bisa menjadi sesuatu yang penting dalam proses interpretasi terhadap teks-teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes karena memberi alternatif lain untuk melakukan tafsiran terhadap teks-teks Kitab Suci pada umumnya dan terhadap Injil Yohanes pada khususnya. Pada metode ini, fakta-fakta yang dianggap historis di dalam teks harus dianalisis sehingga diketahui maksud si penulis teks. Di sinilah persoalan teks dan kesusastraan menjadi penting untuk diperhatikan. Secara sederhana, kritik sosio-retorika adalah pendekatan yang mengintegrasikan kritik historis yang menekankan latar belakang teks dengan kritik naratif yang berpusat kepada teks. Diharapkan melalui pendekatan ini, polarisasi antara teks dan konteks dalam kritik historis dan naratif bisa terjembatani.

Kritik sosio retorika adalah pendekatan yang mengintegrasikan beberapa aspek dari kritik ilmu sosial (yaitu yang membayangkan teks PB itu berada dalam konteks dunia Mediterania kuno, lokasi di mana PB itu dihasilkan) dan analisis terhadap diskursus yang ada dalam teks (menyangkut bahasa, dan komunikasi yang terjadi di antara kelompok-kelompok manusia sehingga melaluinya diketahui bahasa dan situasi yang melatarbelakangi jalinan komunikasi yang terjadi itu) dalam rangka menganalisa dan menginterpretasi hakekat dari diskursus Kristen mula-mula. Dalam hal ini, penafsir memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi teks melalui berbagai macam cara: menggunakan data dari bidang linguistik,

retorika, analisis diskursus dan hermenetika (aspek tekstur Intra tekstual), melakukan perbandingan literatur (aspek tekstur inter-tekstual), memanfaatkan ilmu-ilmu sosial untuk melakukan sintesis antara wawasan dunia dan budaya dari abad pertama Masehi dengan masa kini (aspek tekstur sosial-kultural), menyelidiki sudut pandang penulis dan pembaca teks (aspek tekstur ideologi) dan meneliti hubungan antara kehidupan manusia dengan Yang Ilahi atau yang transenden, atau berhubungan dengan wilayah kehidupan religius (Aspek tekstur sakral).

Kritik Sosio retorika akan membawa seseorang ke dalam eksplorasi teks, berjumpa dengan teks, membawa pembaca memasuki dunia teks dan memperlihatkan apa tujuan penulis dalam tulisannya itu. Dari sini akan terbentuk pemahaman tentang makna tulisan itu bagi pembaca mula-mula dan pembaca masa kini. Hal inilah yang menjadi kekuatan kritik sosio retorika. Bab 4 sebagai bab analisis, sebenarnya bisa dikatakan sebagai ringkasan sederhana dari beragam pendapat tentang kritik sosio retorika seperti yang dipahami banyak ahli Kitab Suci.

Bab 5, bisa dikatakan sebagai inti disertasi. Ia berisi penelitian terhadap teks-teks tentang perempuan dalam Injil Yohanes dengan menggunakan kritik sosio retorika. Ada tiga teks yang dibahas di sini, yaitu Yohanes 4:1-42, 11:1-44 dan 20:11-18. Masing masing mengisahkan tentang perjumpaan antara perempuan-perempuan dengan Yesus. Di dalam ketiga narasi perjumpaan itu, penulis dan redaktur Injil Yohanes menempatkan empat perempuan (perempuan Samaria, Maria dan Marta serta Maria Magdalena) sebagai lawan diskusi Yesus yang handal: mereka menguasai pemikiran teologis tertentu (perempuan Samaria), memiliki keistimewaan sebagai keluarga ‘yang dikasihi’ Yesus dan mengutarakan pengakuan iman yang tidak pernah dilakukan oleh perempuan manapun dalam PB (Maria dan Marta), dan mendapat penugasan istimewa dari Yesus yang bangkit (Maria Magdalena), suatu tugas yang bisa disejajarkan dengan tugas apostolik untuk murid laki-laki.

Beberapa kesimpulan yang diperoleh melalui penggunaan kritik sosio retorika terhadap ketiga teks yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42)

Dilatar belakangi oleh sejarah skisma pertama di Yerusalem sekitar tahun 40-70 Masehi.

1. Aspek tekstur intra tekstual: bentuk diskursus statement-misunderstand-explanation
2. Aspek tekstur intertekstual: air hidup, menyembah dalam roh dan kebenaran. Kritik terhadap ritual Yahudi
3. Aspek tekstur sosio-kultural: honor/shame

4. Aspek tekstur ideologi : menyangkut sentralitas Bait Allah, relasi perempuan-laki-laki dalam komunitas Yohanes
5. Aspek tekstur sakral/suci: gelar-gelar yang Ilahi, Mesias. Allah yang datang ke dalam dunia tetapi tidak disadari oleh orang terdekat melainkan oleh perempuan, percaya menurut konteks Yohanes.

Maria dan Marta (Yoh. 11:1-44)

Masalah: krisis eskatologis, penundaan parusia

1. Aspek tekstur intra tekstual: pola pernyataan/kesalahpahaman/penjelasan
2. Aspek tekstur intertekstual: Injil Sinoptik
3. Aspek tekstur sosio-kultural: insider-outsider
4. Aspek tekstur ideologi: kesatuan antara Anak dan Bapa
5. Aspek tekstur sakral/suci: kebangkitan dan hidup, percaya dan tidak percaya kepada Yesus.

Maria Magdalena (Yoh. 20:11-18)

Dalam Injil Yohanes, Maria Magdalena dianggap sebagai murid yang penting dikontraskan dengan gambaran negatif Maria Magdalena dalam Injil Sinoptik (perempuan yang dibebaskan dari tujuh setan yang pernah merasuknya (Lukas 8:2) dan diklaim sebagai perempuan berdosa yang mengurapi Yesus (Lukas 7:36-38).

1. Aspek tekstur intra tekstual: hubungan maria Magdalena dengan murid yang lain
2. Aspek tekstur intertekstual: Injil Sinoptik
3. Aspek tekstur sosio-kultural: Perempuan sebagai *saksi* dan yang menyampaikan *kesaksian*
4. Aspek tekstur ideologi: konstruksi ideologi yang merefleksikan Kekristenan mula-mula yang egalitarian yang kemudian mulai dikuasai oleh kecenderungan Patriarkalisme.
5. Aspek tekstur sakral/suci: skema *naik-turun* Yesus. Identitas Yesus dikenali dari bagaimana Yesus yang sudah turun ke dunia akhirnya kembali naik kepada Bapa yang mengutus-Nya

6.2 Peran Perempuan dalam Injil Yohanes

Ketiga teks yang dibahas dalam disertasi ini memuat diskursus panjang yang terjadi dalam perjumpaan antara Yesus dengan empat perempuan. Sebagai bagian dari proses menganalisa retorika teks, maka penulis menemukan bahwa retorika yang dipakai oleh penulis dan redaktur Injil memperlihatkan kesan positif terhadap kehadiran mereka. Perempuan-perempuan dimaksud yaitu perempuan Samaria, Maria dan Marta, dan Maria Magdalena mempunyai peran dan status yang melampaui bayangan selama ini. Mereka ditampilkan sebagai perempuan-perempuan yang mampu melepaskan jeratan peran gender yang dibuat oleh masyarakat pada masanya dan menerima status sosial yang sejajar dengan laki-laki, bahkan menjadi saksi untuk memberitakan tentang Yesus – sebuah tugas yang biasanya diberikan kepada murid laki-laki – di tengah-tengah kuatnya pemikiran Patriarkhal yang mendominasi kehidupan kekristenan mula-mula.

Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42). Sejak awal sudah dianggap sebagai perempuan yang keluar dari aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Bab 5 ada menjelaskan tentang hal ini khususnya dalam aspek tekstur sosio-kultural. Pada intinya, perempuan Samaria dalam Injil Yohanes ini tampaknya seorang yang benar-benar berani keluar dari batasan-batasan: mempunyai pemahaman teologi yang cukup bagus sehingga berani keluar dan beradu argumentasi dengan Yesus, seorang laki-laki dan seorang Yahudi. Selanjutnya, melalui percakapan dengan Yesus, ia berani membuat kesimpulan tentang Yesus dan kesimpulannya itulah yang disampaikan kepada orang-orang sekampungnya.

Dalam perspektif Yohanes, kesaksian yang diberikan oleh perempuan Samaria ini sudah menjelaskan bahwa ia memainkan peran dan tugas apostolik. Pola tugas apostolik dalam perspektif Yohanes biasanya seorang saksi membawa seseorang kepada Yesus tapi kemudian ia menghilang meninggalkan orang yang dibawanya itu mengalami sendiri perjumpaan dengan Yesus.¹

Maria dan Marta (Yoh. 11:1-44). Nama Marta tidak banyak dituliskan dalam PB, hanya ada tiga teks yang menyoroti kehadirannya yaitu pada Lukas 10:38-42; Yohanes 11:1-44 dan 12:2. Dalam Lukas 10:38-42 digambarkan Marta sebagai seorang nyonya rumah yang berusaha sebaik mungkin untuk melayani tamu yang datang ke rumahnya dengan menyiapkan makanan dan minuman. Betapa Marta telah tampil sebagai karakter perempuan yang mampu menjalankan peran seperti halnya yang umum pada masanya yaitu melayani

¹ Sandra M. Schneiders, "Women In The Fourth Gospel and The Role of Women In The Contemporary Church", *BTB* 12 (1982), 40

meja, pelayanan domestik. Barulah pada Yohanes 11 ini Marta tampil secara berbeda karena ia orang pertama yang menyapa Yesus dan memperlihatkan keyakinan tersembunyinya: "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati" (ay.22), "aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir jaman" (ay.24) dan yang paling penting adalah pengakuan: "Ya Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang datang ke dalam dunia" (ay.27). Ketiga teks tentang Marta ini memberi gambaran bahwa peran Marta sebaiknya tidak direduksi hanya sebagai perempuan biasa, melainkan karakter yang sengaja dihadirkan oleh penulis Injil karena ada maksud tertentu.

Percakapan yang terjadi antara Yesus dengan Marta secara formal bagaikan sebuah proses pengajaran di mana Yesus mengajar dan Marta belajar dengan membentuk pola pernyataan – kesalahpahaman – penjelasan. Percakapan dimulai dengan kata-kata Marta yang kesannya menyalahkan, menyesali keterlambatan Yesus sehingga terjadi kematian atas Lazarus, saudaranya, "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati" (ay.21) dan diikuti sebuah permohonan, "tetapi sekarangpun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya" (ay.22).

Ungkapan Marta "Aku tahu" bukanlah sebuah klaim yang kosong sebab Marta mengetahui kedekatan Yesus dengan Allah. Ketidakyakinan Marta terhadap perkataan Yesus bahwa saudaranya akan bangkit, sebenarnya dilatarbelakangi oleh pengetahuan tradisional tentang "kebangkitan" dan "hari terakhir", dan bukan pengetahuan yang baru tentang Yesus. Di sinilah kesalahpahaman terjadi. Menurut Marta, orang mati akan dibangkitkan pada akhir jaman (ay.24). Untuk menyelesaikan kesalahpahaman itu, maka Yesus memberi klarifikasi: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" (ay.25-26).

Tetapi narasi kembali memperlihatkan bahwa Marta belum sepenuhnya memahami apa yang dikatakan oleh Yesus – walaupun pada ayat 27 Marta membuat pengakuan bahwa Yesus adalah "Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia." – ia kembali salah paham terhadap kata-kata Yesus. Kesalahpahaman itu diperlihatkan pada ayat 39 saat Marta mengingatkan Yesus untuk tidak membuka kubur Lazarus karena setelah dikuburkan selama empat hari mayat Lazarus tentu sudah berbau.

Pernyataan Yesus bahwa diri-Nya adalah "kebangkitan dan hidup" sebenarnya merupakan pengakuan komunitas untuk menyatakan bahwa Yesus memiliki kuasa

eskatologis yang besar sehingga setara dengan Allah.² Hal inilah yang kelak memunculkan permufakatan untuk membunuh Lazarus dan Yesus karena pembangkitan Lazarus dianggap sebagai puncak pernyataan tentang ekualitas/kesetaraan itu.

Melalui tanya-jawab dengan Yesus dari teks ini, maka ada beberapa gambaran pernyataan tentang Marta, yaitu: pertama, ia mempunyai status khusus yakni sebagai “yang dikasihi” dalam relasinya dengan Yesus. Kedua, Marta adalah penerima pernyataan khusus, walaupun pada kenyataannya ia tidak bisa mengerti sepenuhnya arti pernyataan Yesus itu. Dan ketiga, pembangkitan Lazarus, saudaranya merupakan “tanda” terbesar dari seluruh catatan Injil Yohanes tetapi ia sendiri ternyata masih perlu diajari untuk lebih percaya lagi.

Xavier yang mempelajari tentang Injil Yohanes melihat bahwa karakter Marta ini mempunyai banyak kesamaan bila dibandingkan dengan karakter perempuan Samaria. Ia mencatat kesamaan itu antara lain:³

1. Perjumpaan antara perempuan Samaria dan Marta dengan Yesus terjadi ketika Yesus sedang dalam perjalanan. Perjalanan Yesus itu dilatar belakangi oleh situasi tertentu. Dari Yoh. 4:1-3, diketahui bahwa pelayanan Yesus sedang dibanding-bandingkan dengan Yohanes Pembaptis sehingga Ia harus meninggalkan Yudea dan menuju ke Galilea. Sedangkan dari Yoh. 11:1-4, Yesus sedang berjalan dari Galilea menuju Yudea karena Ia ingin menghadiri Hari Raya Pondok Daun.
2. Dari segi lokasi pertemuan, kedua teks menyatakan bahwa lokasi pertemuan antara perempuan Samaria dan Marta dengan Yesus itu terjadi di luar kota (Yoh.4:8,28,30 bnd. Yoh.11:20,30). Dalam hal ini bukan Yesus yang memanggil keduanya, melainkan Perempuan Samaria dan Marta lah yang mendatangi Yesus. Kenyataan bahwa perempuan Samaria dan Marta yang pergi dan menemui Yesus, memberi gambaran baru tentang arti pemuridan dalam Injil Yohanes yang berbeda dengan Injil Sinoptik (bnd. Mat. 4:18-22; Mark.1:16-20; Luk. 5:1-11).
3. Narasi memperlihatkan kekhasan dari setiap pertemuan yang terjadi dalam Injil Yohanes: Yesus biasanya bertemu dan berbicara secara pribadi dengan karakter-karakter tertentu. Biasanya kehadiran yang lain seperti para murid dan orang banyak hanya sebagai latar belakang sebab mereka tidak terlibat (tidak dilibatkan) dalam percakapan. Misalnya ketika perempuan Samaria bertemu Yesus, Yesus sedang sendirian sementara murid-murid-Nya pergi ke kota untuk membeli makanan (Yoh.4:8).

² Jerome H. Neyrey, *An Ideology of Revolt: John's Christology in Social-Science Perspective*, (Philadelphia: Fortress Press, 1988), hal. 21-29, 87-92

³ A. Aloysius Xavier, “The Samaritan Woman and Martha of Bethany: A Comparative Study of John 4 and 11”, *ITS* 35 (1998), 291-299

4. Kedua teks dengan jelas memperlihatkan emosi Yesus atau menggambarkan Yesus secara manusiawi: Yesus kelelahan (4:6) dan Yesus merasa terharu, menangis dan masygul (11:33,35,38).
5. Kedua percakapan yang terjadi secara perlahan-lahan mengarah pada percakapan teologis, awalnya menyangkut identitas Yesus dan selanjutnya memunculkan pengakuan iman terhadap Yesus : Yesus adalah Mesias (4:11,12,19,29) dan Yesus adalah yang permintaannya didengarkan Allah, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia (11:22,27).
6. Pada akhirnya, pertemuan kedua perempuan itu dengan Yesus membuat mereka memberitakan tentang Yesus kepada orang lain. Perempuan Samaria menyampaikan kepada penduduk Samaria yang lain (4:28-30, 39-41) dan Marta menyampaikannya kepada Maria (11:28).

Karakter Maria dari Betania lain lagi. Ia seringkali digambarkan sebagai figur yang memainkan banyak peran di sepanjang kitab Injil. Kadangkala ia dianggap sebagai Maria Madgalena, seorang perempuan berdosa yang membasahi kaki Yesus dengan air matanya (Lukas 7:36:50). Tetapi ide seperti ini meragukan. Conway misalnya melihat karakter Maria dan peran yang dimainkannya dalam Injil Yohanes adalah gambaran simbolis tentang peristiwa yang akan terjadi pada Yesus. Bahkan tindakan Maria yang memimpin orang-orang Yahudi kepada Yesus dalam Yoh. 11:28-37 bagi Conway dilihat sebagai bayangan tentang apa yang akan terjadi pada Yesus.⁴

Maria dari Betania juga seringkali dianggap sebagai murid Yesus, yang mengikuti dan melayani Yesus. Tetapi jika mempertimbangkan teks-teks yang menyebutkan tentang Maria misalnya dalam Lukas 10:38-42; Yoh. 11:1-3, 17-37; 12:1-11, kecil kemungkinannya mempertimbangkan perannya sebagai salah seorang murid Yesus – kecuali hanya sebagai simbolisasi dari sebuah tindakan kontemplasi – sebagai kontras terhadap tindakan Marta yang sibuk dalam pelayanan dapur.⁵ Artinya, kehadiran Maria diperlukan sebagai figur simbolik yang menyeimbangkan peran Marta. Lagipula, perlu disadari bahwa aktifnya Maria dan Marta tidak boleh secara serta merta menganggap bahwa mereka mempunyai peran penting: hanya karena kedua saudari itu mengabarkan kepada Yesus bahwa Lazarus sakit, tidak serta

⁴ Colleen Conway, *Men and Women in the Fourth Gospel: Gender and Johannine Characterization*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1999), hal. 146. Berdasarkan pendekatan literer terhadap para tokoh dalam Injil Yohanes, Conway ingin memperlihatkan bahwa disepanjang teks Yohanes, tidak ada peran penokohan yang terjadi secara tunggal. Artinya, tiap karakter bisa dianalogikan dan dihubungkan satu sama lain atau yang satu menjadi bayangan bagi yang lain. Cerita yang ditampilkan pada bagian yang satu sebenarnya bisa dijelaskan maknanya melalui cerita yang lain.

⁵ Lih. Mary Ann Beavis, "Reconsidering Mary of Bethany", *CBQ* vol. 74 no. 2 (April 2012), hal. 282-283

merta mengindikasikan bahwa mereka mempunyai peran. Banyak orang yang melakukan hal yang sama, merekapun tidak mempunyai peran apa-apa (bnd. Yoh. 11:20).

Tetapi, bila Maria dari Betania tidak memegang peran yang signifikan baik dalam Injil maupun tradisi Kristen mula-mula, maka pertanyaan yang akan muncul adalah: Jika Maria ini dianggap tidak memegang peran penting, mengapa namanya ditulis secara lengkap dan jelas dalam sebuah peristiwa “tanda” yang besar dalam Injil Yohanes? Untuk menjawab hal ini, perlu kiranya dipahami kehadirannya dalam konteks sosial komunitas saat itu.

Sebenarnya bila diperhatikan, ada beberapa pernyataan positif tentang Maria dari Betania ini terutama saat peran dan kehadirannya dikontraskan dengan figur lain dalam Injil Yohanes: Selanjutnya Maria dikontraskan dengan Yudas khususnya saat pengurapan Yesus (12.1-8) yang dianggap sebagai pendahuluan bagi tindakan pembasuhan kaki oleh Yesus pada 13.1-20. Tampilnya Yudas dalam peristiwa pengurapan Yesus sebenarnya ingin memperlihatkan kontras antara kesetiaan murid perempuan yang sejati dengan murid laki-laki yang tidak setia.⁶

Bila dihubungkan dengan peristiwa kematian Lazarus, kemungkinan peran Maria di sini lebih sebagai pemimpin kelompok peratap bagi ritual ratapan yang dilakukan di rumah duka. Praktek ratapan atau perkabungan ini biasanya dipimpin oleh perempuan dari keluarga yang terdekat dengan yang mati, tujuannya untuk mengartikulasi (menyampaikan maksud ratapan agar lebih jelas dimengerti oleh semua yang hadir) dan untuk menghindari kakacauan yang biasanya muncul lantaran emosi yang mendalam dan perubahan struktur sosial dalam sebuah komunitas atas kematian salah satu anggotanya itu. Narasi yang dilantunkan oleh para peratap ini biasanya berisi jeritan dan raungan, utk menghormati dan menenangkan roh si mati, menolong jiwa si mati dalam perjalanannya menuju alam baka. Tahapan pelaksanaannya pertama-tama dilakukan di rumah duka segera setelah kematian terjadi lalu dalam prosesi penguburan dan akhirnya dilakukan di kubur saat si mati dimasukkan ke dalam bumi yang mencerminkan kondisi kehilangan yang dialami oleh komunitas. Figur retorik yang jelas dan gestur ritual ini memperlihatkan kemarahan/kegusaran, ketidak berdayaan dan ketakutan terhadap kematian.

Maria Magdalena (Yoh. 20:11-18). Perempuan ini barangkali paling banyak dianalisa oleh para penafsir Injil karena banyak sekali rahasia yang menyelubungi dirinya. Sejak awal Injil Yohanes memperlihatkan dirinya sebagai perempuan tidak biasa; menjadi perempuan pengikut Yesus yang dikenal dengan namanya sendiri, dikatakan sebagai perempuan yang

⁶ Jerome Neyrey, *An Ideology of Revolt: John's Christology in Social-Science Perspective*, (Philadelphia: Fortress Press, 1988), hal. 153

pernah dibebaskan dari roh jahat, yang tiba-tiba hadir pada saat-saat terakhir kehidupan dan pelayanan Yesus di dunia dan yang memuncak pada peristiwa perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Ia menjadi saksi yang berdiri di bawah salib Yesus dan berperan aktif pada saat penguburan Yesus, justru ketika murid-murid laki-laki bersembunyi ketakutan.

Maria Magdalena menjadi terkenal ketika ia menjadi saksi pertama atas penampakan Yesus pasca kebangkitan-Nya dan sebagai saksi, ia harus menyampaikannya kepada yang lain tentang berita kebangkitan. Perannya sebagai saksi ini sangat menarik karena bisa dibandingkan dengan tugas kesaksian seperti yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis (Yoh. 1:7-8, 15, 19; 3:26-30), juga seperti gambaran yang dilakukan oleh perempuan Samaria (Yoh. 4:39-42) dan murid yang dikasihi (Yoh. 19:35; 21:24). Dalam hal ini perannya sebagai saksi kebangkitan yang pertama bisa dibandingkan dengan Petrus (bnd. Luk. 24:34; 1 Kor. 15:5). Dan walaupun perannya di sini hanya dianggap sebagai *quasi-apostolic*, tetapi bagi Schneiders ia menjadi saksi yang unik. *The Christophany she receives is a 'protophany', an appearance that, in a sense, is set apart from subsequent apparitions.*⁷ Dalam hal ini, tidak ada seorangpun murid dalam Injil Yohanes, baik perempuan maupun laki-laki yang memainkan peran ini.

Melalui semua penggambaran tentang peran perempuan dalam Injil Yohanes, maka menurut Brown, sikap terhadap perempuan seperti yang ditunjukkan oleh komunitas Yohanes ini berbeda dengan sikap gereja-gereja pada abad pertama.⁸ Sikap terbuka terhadap kehadiran perempuan seperti yang diperlihatkan oleh komunitas Yohanes menunjukkan bahwa perempuan itu dianggap mempunyai kompetensi untuk memberitakan Injil, terlibat secara aktif dalam diskusi teologis, dan pengakuan imannya diakui dan diterima secara umum.

⁷ Sandra M. Schneiders, "Women In The Fourth Gospel and The Role of Women In The Contemporary Church", *BTB* 12 (1982), 43

⁸ R.E.Brown, *Community of the Beloved Disciple*, (New York: Paulist Press, 1979), hal. 198

DAFTAR PUSTAKA

- Asthan, John, *Understanding The Fourth Gospel*, Oxford: Clarendon Press, 1993
- _____, (ed.), *The Interpretation of John*, Philadelphia: Fortress Press & London: SPCK, 1986
- Alter, Robert, *Art of Biblical Narrative*, London: Allen & Unwin, 1981
- Barth, Mary Claire, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003
- Beardsale, William A., *Literary Criticism of the New Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1970
- Barret, C.K., *The Gospel According to St. John*, London: SPCK, 1978
- _____, *Essays on John*, London: SPCK, 1982
- Bartholomew, Craig, Colin Greene dan Karl Moller (eds.), *Renewing Biblical Interpretation: Scripture and Hermeneutics Series (Vol. 1)*, Michigan: Zondervan Publishing House, 2000
- Baukham, Richard, "For Whom Were the Gospels Written?", dalam R. Baukham (ed.), *The Gospel for All Christians: Rethinking the Gospel's Origins*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing company, 1988, hal 9-48
- _____, *Jesus and the Witnesses: The Gospels as Witnesses Testimony*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006
- Beasley-Murray, George R., *John: Word Biblical Commentary Vol. 36*, Waco, Texas: Word Books, Publisher, 1987
- _____, *The Gospel of Life: Theology in The Fourth Gospel*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991
- Becker, Jurgen (ed), *Christian Beginnings*, Louisville: 1993
- Borgen, Peder, *Bread From Heaven*, Leiden: E.J.Brill, 1981
- _____, "God's Agent in the Fourth Gospel," dalam Asthan, John (ed.), *The Interpretation of John*, Philadelphia: Fortress Press & London: SPCK, 1986, hal. 67-78
- Bowman, John, *The Samaritan Problem: Studies in The Relationships of Samaritanism, Judaism, and Early Christianity*, Pittsburgh, Pennsylvania: The Picwick Press, 1975

- Bray, Gerald, *Biblical Interpretation: Past and Present*, Leicester: InterVarsity Press, 1996
- Brown, Raymond, *An Introduction to the Gospel of John*, New York: DoubleDay & Company, 2003
- _____, *The Community of the Beloved Disciple*, New York: Paulist Press, 1979
- _____, *The Gospel According to John (I-XII)*, New York: Double Day & Company, 1966
- _____, *The Virginal Conception & Bodily Resurrection of Jesus*, New York/Toronto: Paulist Press, 1973
- Bruce, F.F., *The Gospel of John*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1983
- _____, *Peter, Stephen, James and John: Studies in Non-Pauline Christianity*, Grand Rapids, Michigan : William B.Eerdmans Publishing Company, 1979
- Bultmann, Rudolph, *The Gospel of John: A Commentary*, Oxford: Basil Blackwell, 1971
- _____, *The Theology of the New Testament*, London: SCM Press, 1955
- Charlesworth, James H., *The Beloved Disciple: Whose Witness Validates the Gospel of John?*, Valley Forge, Pennsylvania: Trinity International, 1995
- Clark-Soles, Jaime, *Scripture Cannot Be Broken: The Social Function of The Use of Scripture in The Fourth Gospel*, Boston: Brill Academic Publisher, Inc., 2003
- Coggins, R.J., *Samaritans and Jews: The Origins of Samaritanism Reconsidered*, Oxford: Basil Blackwell, 1975
- Conway, Colleen M., *Men and Women in the Fourth Gospel: Gender and Johannine Characterization*, Atlanta: Society of Biblical Literatur, 1999
- Connick, April D. de, *Voices of The Mystics: Early Christian Discourse in the Gospel of John and Thomas and Other Ancient Christian Literature*, Sheffield: Academic Press, 2001
- Culpepper, R. Alan, *The Gospel and Letters of John*, Nashville: Abingdon Press, 1998
- _____, *Anatomy of The Fourth Gospel: A Study In Literary Design*, Philadelphia: Fortress Press, 1983
- _____, *The Johannine School: An Evaluation of the Johannine School Hypothesis Based on an Investigation of the Nature of Ancient Schools*, Missoula: Scholars Press, 1975.
- Cullmann, Oscar, *The Johannine Circle*, London: E.T, 1976

- Curtin, Terence R., *Historical Criticism and The Theological Interpretation of Scripture: The Catholic Discussion of Biblical Hermeneutic 1958-1983*, Roma: Pontificiae Universitatis Gregorianae, 1987
- Dahl, Nils Alstrup Dahl, "The Johannine Church and History, dalam John Asthon (ed.), *The Interpretation of John*, (Philadelphia: Fortress Press & London: SPCK, 1986), hal. 122-140
- _____, "Do not Wonder!", John 5:28-29 and Johannine Eschatology Once More", dalam Robert Tomson Fortna dan Beverly R. Gaventa, (ed), *The Conversation Continues: Studies in Paul and John*, (Nashville: Abingdon Press, 1990), hal. 322-336
- D'Angelo, Mary Rose, "Reconstructing "Real" Women in Gospel Literature: The Case of Mary Magdalene", dalam Kraemer, Ross Shepard & Mary Rose D'Angelo (Eds.), *Women & Christian Origins*, Oxford: Oxford University Press, 1999, hal. 105-128
- _____, "(Re)presentations of Women in the Gospels: John and Mark", dalam Kraemer, Ross Shepard & Mary Rose D'Angelo (Eds.), *Women & Christian Origins*, Oxford: Oxford University Press, 1999, hal. 129-149
- Davies, Margaret, *Rhetoric and Reference In The Fourth Gospel*, London: Sheffield Academic Press, 1992
- DeSilva, David A., *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods and Ministry Formation*, Downers Grove: InterVarsity Press, 2004
- Dodd, C.H., *The Interpretation of The Fourth Gospel*, Cambridge: University Press, 1953
- Douglas, Mary, *Purity and Danger: An Analysis Of The Concepts Of Pollution and Taboo*, London & New York: Ark Paperbacks, 1989
- Dunn, James D.G., "Let John Be John: A Gospel for Its Time, dalam Stuhlmacher, Peter, (ed.), *The Gospel and the Gospels*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), hal. 293-322
- Dyck, Elmer (ed.), *The Act of Bible Reading: A Multi-disciplinary Approach to Biblical Interpretation*, Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 1996
- Eagleton, Terry, *Literary Theory: An Introduction*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996
- Fiorenza, Elisabeth Schussler, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*, Boston: Beacon Press, 1992
- _____, (ed.), *Searching the Scripture: A Feminist Introduction vol.1*, London: SCM Press, 1994

- _____, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, New York: Orbis Books, 2001
- _____, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, edisi 10, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995
- Fitzmyer, Joseph A., *The Gospel According to Luke*, The Anchor Bible, 1 New York: Doubleday, 1981
- Fortna, Robert Tomson, *The Fourth Gospel and Its Predecessor: From Narrative Source to Present Gospel*, Philadelphia: Fortress Press, 1988
- _____, *The Gospel of Signs: A reconstruction of the Narrative Source Underlying the Fourth Gospel*, Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Fortna, Robert Tomson dan Gaventa, Beverly R., (eds), *The Conversation Continues: Studies in Paul and John*, Nashville: Abingdon Press, 1990
- Garbini, Giovanni, *History and Ideology In Ancient Israel*, London: SCM Press, 1986
- Gray, Gerald, *Biblical Interpretation Past and Present*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1996
- Green, Joel B., *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995
- Haskins, Susan, *Mary Magdalen: Myth and Metaphor*, Old Saybrook, CT: Konecky & Konecky, 1993
- Hauerwas, Stanley dan L.Gregory Jones (eds.), *Why Narrative?: Reading in Narrative Theology*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989
- Hilton, Allen R. dan Snyder, H. Gregory (eds.), *In Search Of The Early Christians: Selected Essays Wayne A. Meeks*, New Haven and London: Yale University Press, 2001
- Hjelm, Ingrid, *The Samaritans and Early Judaism: A Literary Analysis*, London: Sheffield Academic Press, 2000
- _____, "Brothers Fighting Brothers: Jewish and Samaritan Ethnocentrism In Tradition and History", dalam Thomson, Thomas L., (ed.), *Jerusalem In Ancient History and Tradition*, New York: T & T Clark International: 2003, hal. 197-222
- Ilan Tal, *Jewish Women in Greco-Roman Palestine: An Inquiry Into Image and Status*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996
- Kasemann, Ernst, *The Testament of Jesus*, London: SCM Press, 1968
- Kobel, Esther, "The Various Tastes of Johannine Bread and Blood: A Multi-Perspective Reading of John 6", dalam Ehrensperger, Kathy, MacDonald, Nathan, dan

- Rehmann, Luzia Sutter, *Decisive Meals: Table Politics in Biblical Literature*, (London: T&T Clark, 2012), hal. 83-98
- Koester, Craig R., *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*, Minneapolis: Fortress Press, 1995
- Koester, Helmut, *Ancient Christian Gospels: Their History and Development*, London: SCM. Press, 1990
- King, Nicholas, *Whispers of Liberation: Feminist Perspectives on The New Testament*, New York: Paulist Press, 1998
- Kinukawa, Hisako, *Women and Jesus in Mark: A Japanese Feminist Perspective*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994
- Kitzberger, Ingrid Rosa, "How Can This Be?" (John 3:9): A Feminist Theological Re-Reading of The Gospel of John", dalam Fernando F. Segovia, (ed), *What is John? Literary and Social Readings of The Fourth Gospel Vol.2*, Atlanta: Scholar Press, 1998, hal. 19-41
- Kysar, Robert, *John: The Maverick Gospel*, Atlanta: John Knox Press, 1976
- _____, *The Fourth Evangelist and His Gospel*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1975
- _____, *I,II,III John*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1986
- _____, *Voyages With John: Charting The Fourth Gospel*, Waco: Baylor University Press, 2005
- Kyung, Chung Hyun, *Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*, New York: Orbis Books, 2004
- Ladd, George Eldon, *The New Testament and Criticism*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989
- Lightfoot, R.H., *St. John Commentary*, Oxford: University Press, 1966
- Lindars, Barnabas, *Behind The Fourth Gospel*, London: SPCK, 1971
- Lohse, E., *The Formation of the New Testament*, Nashville: TN, 1981
- Longman III, Tremper, *Literary Approaches to Biblical Interpretation*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987
- Luomanen, Petri, Ilkka Pyysiainen & Risto Uro (eds.), *Explaining Christian Origins and Early Judaism: Contributions from Cognitive and Social Science*, Leiden & Boston: Brill, 2007

- Maccini, Robert Gordon, *Her Testimony is True: Women as Witnesses According to John*, England: Sheffield Academic Press, 1996
- Mack, Burton L., *Rhetoric and The New Testament*, Minneapolis: Fortress Press, 1990
- Malina, Bruce dan Richard Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Gospel of John* Minneapolis: Fortress Press, 1998
- Malina, Bruce J., *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993
- Marjanen, Antti, *The Woman Jesus Loves: Mary Magdalene in the Nag Hammadi & Related Documents*, Leiden;New York: E.J.Brill, 1996
- Marshall, I. Howard Marshall (ed), *New Testament Interpretation: Essays in Principles and Method*, Exeter: The Paternoster Press, 1977
- Martyn, J.L., *History and Theology in the Fourth Gospel*, New York: Harper, 1968
- _____, "We Have Found Elijah", dalam Robert Hamerton-Kelly dan Robin Scroggs, *Jews, Greeks and Christians: Religious Cultures in Late Antiquity*, Leiden: E.J.Brill, 1976, hal. 181-219
- Meeks, Wayne, *The Prophet-King: Moses Tradition and the Johannine Christology*, Leiden: E. J. Brill, 1967.
- _____, "The Man from Heaven in Johannine Sectarianism", dalam Asthon, John (ed), *The Interpretation of John*, Philadelphia: Fortress Press & London: SPCK, 1986, hal. 141-173
- Menken, M.J.J., "Interpretation of the Old Testament and the Resurrection of Jesus in John's Gospel", dalam Bieringer, R., Kopersky, V., dan Lataire, B, *Resurrection in The New Testament*, Leuven (Belgium): Leuven University Press, 2002, hal. 189-205
- Moloney, Francis, *The Gospel of John*, Minnesota: The Liturgical Press, 1998
- _____, *Glory Not Dishonor: Reading John 13-21*, Minneapolis: Fortress Press, 1998
- _____, *The Gospel of John: Text and Context*, Boston/Leiden: Brill Academic Publisher, 2005
- Moore, Stephen D., *Postructuralism and the New Testament: Derrida and Foucault at the Foot of the Cross*, Minneapolis: Fortress Press, 1994
- Moyise, Steve, "Intertextuality and the Study of The Old Testament In The New Testament", dalam Steve Moyise (ed.), *The Old Testament in The New Testament: Essays in Honor of J.L.North*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000, hal. 14-41

- Neusner, Jacob, "Judaism and Christianity In the First Century: How Shall We Perceive Their Relationship", dalam Davies, Philip R & Richard T.White (eds.), *A Tribute To Geza Vermes: Essays on Jewish and Christian Literature and History*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1990, hal. 247-259
- Neyrey, Jerome H., *An Ideology of Revolt: John's Christology in Social-Science Perspective*, Philadelphia: Fortress Press, 1988
- _____, *The Resurrection Stories*, Wilmington, DE: Michael Glazier, 1988
- _____, "My Lord and My God" : The Divinity of Jesus in John's Gospel", dalam Richards, Kent Harold, *Society of Biblical Literature 1986 Seminar Papers Series*, California: SBL, 1986, hal. 152-171
- Newson, Carol A. dan Ringe, Sharon H. (eds.), *The women's Bible commentary*, London: SCM, 1992
- Nicol, W., *The Semeia in the Fourth Gospel*, Leiden: Brill, 1972.
- Nicholson, Godfrey C., *Death As Departure: The Johannine Descent-Ascent Schema*, California: Scholars Press, 1983
- North, Wendy E. Sproston, *The Lazarus Story Within the Johannine Tradition*, Sheffield: Academic Press, 2001
- _____, "Jesus' Prayer in John 11", dalam Steve Moyise (ed.), *The Old Testament in The New Testament: Essays in Honor of J.L.North*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000, hal. 164-180
- _____, "Monotheism and the Gospel of John: Jesus, Moses and the Law", dalam Stuckenbruck, Loren T., dan North, Wendy E.S., *Early Jewish and Christian Monotheism*", New York: T&T Clark International, 2004, hal. 155-165
- O'Day, Gail R., *Revelation in the Fourth Gospel: Narrative Mode and Theological Claim*, Philadelphia: Fortress Press, 1986
- _____, "John", dalam Newson, Carol A. and Sharon H. Ringe (eds.), *The Women's Bible Commentary, Expanded Edition* (Atlanta, GA: Westminster John Knox Press, 1998)
- Olsson, Birger, *Structure and Meaning In The Fourth Gospel: A Text-Linguistic Analysis of John 2:1-11 and 4:1-42*, Lund, Sweden: Gleerup, 1974
- Petersen, Norman, *The Gospel of John and the Sociology of Light: Language and Characterization in the Fourth Gospel*, Valley Forge: Trinity, 1993
- Powell, Mark Allan, *What is Narrative Criticism?*, Minneapolis: Fortress Press, 1990
- Parson, Susan Frank (ed), *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, Cambridge: University Press, 2002

- Pui-Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Bible and Liberation Series Maryknoll, New York: Orbis Book, 1995
- Van Den Eynde, Sabine, "Do Not Hold On Me: A Plea for an Intertexture Interpretation of Mary Magdalene", dalam Baert, Barbara, Reimund Bieringer, Kalijn Demasure & Sabine Van Den Eynde (eds.), *Noli Me Tangere, Mary Magdalene: One Person, Many Images*, Leuven: Maurits Sabbe Library Faculty of Theology Peeters Publisher, 2006
- Reinhartz, Adele, "The Johannine Community and Its Jewish Neighbors: A Reappraisal", dalam Fernando Segovia(ed.), *What is John? Literary and Social Readings of The Fourth Gospel Vol.2*, Atlanta: Scholar Press, 1998, hal. 111-138
- Robbins, Vernon K., *Jesus The Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark*, Philadelphia: Fortress Press, 1984
- _____, "Rhetoric and Culture: Exploring Types of cultural Rhetorical In A Text", dalam Stanley E. Porter dan Thomas H. Olbricht, *Rhetoric and The New Testament*, Sheffield: JSOT Press, 1993, hal. 443-463
- _____, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-rhetorical Interpretation*, Valley Forge: Trinity Press International, 1996.
- _____, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*, London: Routledge, 1996.
- _____, "Present and Future of Rhetorical Analysis", dalam Porter, Stanley E., dan Olbricht, T.H., (Ed.), *The Rhetorical Analysis of Scripture: Essays from 1995 London Conference*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997)
- _____, "Conceptual Blending And Early Christian Imagination", dalam Luomanen, Petri, Ilkka Pyyslainen & Risto Uro (eds.), *Explaining Christian Origins and Early Judaism: Contributions from Cognitive and Social Science*, Leiden & Boston: Brill, 2007, hal. 161 – 195
- _____, "Argumentative Textures In Socio-Rhetorical Interpretation" dalam Eriksson, Anders, Thomas H. Olbricht dan Walter Ubelacker, *Rhetorical Argumentation in Biblical Texts*, Pennsylvania: Trinity Press International, 2002, hal. 27-65
- Robinson, John A.T., *The Priority of John*, London: SCM Press, 1985
- Rowland, Christopher, *Christian Origins: The Setting and Character of The Most Important Messianic Sect of Judaism*, London: SPCK, 2002
- Sandelin, Karl-Gustav, "Johannine Writings Within the Setting of Their Cultural History", dalam Hartman, Lars & Olsson, Birger (eds.), *Aspects on The Johannine Literature*, Uppsala: ..., 1986

- Schneider, Sandra M., *The Johanne Resurrection Narrative: An Exegetical and Theological Study of John 20 As a Synthesis of Johannine Spirituality*, Roma: Pontificia Universitas Gregoriana, 1975
- _____, *The Revelatory Text: Interpreting The New Testament as Sacred Scripture*, San Francisco: HarperCollins Publisher, 1991
- _____, *Written That You May Believe: Encountering Jesus in the Fourth Gospel*, New York: The Crossroad Publishing Company, 1999
- Schnackenburg, Rudolph, *The Gospel According to St. John, Vol.1: Introduction and Commentary on Chapters 1-4*, New York: Herder and Herder, 1968
- _____, *The Gospel According to St. John, Vol.2: Introduction and Commentary on Chapters 5-12*, London: Burns & Oates, 1980
- _____, *The Gospel According to St. John, Vol.3: Introduction and Commentary on Chapters 13-21*, London: Burns & Oates, 1982
- Schottroff, Luise, "The Samaritan Woman and the Notion of Sexuality in the Fourth Gospel", dalam Segovia, Fernando F.,(ed), *What is John? Literary and Social Readings of The Fourth Gospel*, Atlanta: Scholar Press, 1998, hal. 157-181
- Schottroff, Luise, Silvia Schroer dan Marie-Theres Wacker, *Feminist Interpretation: The Bible in Women's Perspective*, Minneapolis: Fortress Press, 1998
- Scott, Martin, *Sophia and The Johannine Jesus*, Shieffield: Academic Press, 1992
- Seim, Turid Karlsen, "Roles of Women in the Gospel of John", dalam Lars Hartman dan Birger Olsson (eds.), *Aspects on The Johannine Literature (Coniectanea Biblica — New Testament series 18)*, Uppsala: Almqvist & Wiksell International, 1987, hal 56-73
- Smith, D. Moody, *The Theology of The Gospel of John*, Cambridge: University Press, 1995
- _____, "The Contribution of J.Louis Martyn to Understanding of the Gospel of John" dalam Fortna, Robert Tomson dan Gaventa, Beverly R., (eds.), *The Conversation Continues : Studies in Paul and John*, Nashville: Abingdon Press, 1990
- Snyman, A.H., "Persuasion in Philippians 4.1-20", dalam Porter, Stanley E. dan Thomas H. Olbricht, *Rhetoric and The New Testament*, Sheffield: JSOT Press, 1993, hal. 325-337
- Stegemann, Ekkehard W. & Stegemann, Wolfgang, *The Jesus Movement: A Social History of Its First Century*, Minneapolis: Fortress Press, 1999
- Stibbe, M.W.G., *John As Storyteller: Narrative Criticism and The Fourth Gospel*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992

- Stuhlmacher, Peter, *The Theme: The Gospel and the Gospels*, dalam Stuhlmacher, Peter, (ed.), *The Gospel and the Gospels*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991, hal. 1-25
- _____, *Historical Criticism and Theological Interpretation of Scripture*, Philadelphia: Fortress Press, 1977
- Talbert, Charles H., *Reading John: A Literary and Theological Commentary on The Fourth Gospel and the Johannine Epistles*, New York: Crossroad, 1992
- Tasker, R. V. G., (ed), *John: An Introduction and Commentary*, London: The Tyndale Press, 1968
- Teeple, Howard M., *The Literary Origin of the Fourth Gospel*, Evanston: Religion and Ethics Institute, 1974.
- Tovey, Derek, *Narrative Art and Act in the Fourth Gospel*, Sheffield: Sheffield Academic, 1997
- Trible, Phillis, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*, Philadelphia: Fortress Press, 1984
- Vallee, Gerard, *A Study in Anti-Gnostic Polemics: Irenaeus, Hippolytus and Epiphanius*, Ontario, Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1981
- Verheyden, Joseph, "Silent Witnesses: Mary Magdalene and The Women At the Tomb in The Gospel of Peter", dalam Bieringer, R., Kopersky, V., dan Lataire, B, *Resurrection in The New Testament*, Leuven (Belgium): Leuven University Press, 2002, hal.457-482
- Waetjen, H.C., *The Gospel of The Beloved Disciple*, London: T&T Clark, 2005
- Wahono, Wismoady S., *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK. Gunung mulia, 2002
- Wegner, Judith Romney, "Philo's Portrayal of women – Hebraic or Hellenistic", dalam Levine, Amy-Jill, (ed.), *Women Like This : New Perspective on Jewish Women in Greco-Roman World*, Georgia: Scholar Press, 1991
- Wilder, A.N., *Early Christian Rhetoric*, Cambridge, MA: Harverd University, 1971
- Witherington III, Ben, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, Michigan: William B.Eerdmans Publishing Company, 1995
- _____, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001

DAFTAR JURNAL:

- Anum, Eric Nii Bortey, “ Individual or Corporate Election in Romans 9-11: An Inter-Texture Study”, dalam *Testamentum Imperium* Vol. 2 (2009), 1 – 18
- Anderson, Paul N., “The having-Sent-Me Father : Aspects of Agency, Encounter, and Irony In The Johannine Father-Son Relationship”, dalam *Semeia* 85 (1999), 33-57
- Attridge, Harold W., “Genre Bending in the Fourth Gospel” *Journal of Biblical Literature* 121/1 (2002), 3-21.
- Barus, Armand, “Analisa Naratif : Apa dan Bagaimana?” *ForumBib* 9 (1999), 48-60
- Bartlett, David, “Interpreting and Preaching the Gospel of John”, *Interpretation* (January, 2006), 48-63
- Baukham, Richard, “The Beloved Disciple as Ideal Author”, *Journal for the Study of the New Testament* 49 (1993), 21-44
- _____, “Historiographical Characteristics of The Gospel of John”, *New Testament Study* 53 (2007), 17-36
- Beavis, Mary Ann, “Reconsidering Mary of Bethany”, *The Catholic Biblical Quarterly* vol. 74 no. 2 (April 2012), 281-297
- Beck, David R., “The Narrative Function of Anonymity in Fourth Gospel Characterization”, *Semeia* 63 (1993), 143-158
- Bieringer, Reimund dan Hove, Vanden Isabelle, “Mary Magdalene in the Four Gospels”, *Louvain Studies* 32 (2007), 186-254
- Brayford, Susan A., “To Shame or Not To Shame: Sexuality In The Mediterranean Diaspora”, *Semeia* 87 (1999), 163-176
- Berlinerblau, Jacques, “Ideology, Pierre Bourdieu’s Doxa and the Hebrew Bible”, *Semeia* 87 (1999), 193-214
- Blount, Brian K., “A Socio-Rhetorical Analysis of Simon of Cyrene: Mark 15:21 and Its Parallels”, *Semeia* 64 (1994), 171-198
- Burkett, Delbert, “Two Account of Lazarus’ Resurrection in John 11”, *Novum Testamentum* 36, 3 (1994), 209 – 232
- Byrne, Brendan, “The Faith of The Beloved Disciple and The Community in John 20”, *Journal for Study of New Testament* 23 (1985), 31-45
- Collins, Adela Yarbo, “Narrative, History and Gospel”, *Semeia* 43 (1988), 150-164
- Conway, Colleen M., “The Production of The Johannine Community: A New Historicist Perspective”, *Journal of Biblical Literature* 121/3 (2002), 479-495

- Crisp, Beth R., "Seeking the Feminine: An Exploration of the Spiritual Writings of Hildegard of Bingen and Julian of Norwich", dalam *Pacifica* 10 (1997), 310-318
- Crook, Zeba, "Honor, Shame and Social Status Revisited", *Journal of Biblical Literature* 128 no. 3 (2009), 591-611
- Culpepper, R. Alan, "The Plot of John's Story of Jesus", *Interpretation* 49 (1995), 347-358
- _____, "Mapping The Textures of New Testament Criticism: A Response to Socio-Rhetorical Criticism", *Journal for Study of New Testament* 70 (1998), 71-77
- _____, "Design for the Church in the Gospel Accounts of Jesus's Death", *New Testament Studies* 51 (2005), 376-392
- de Boer, M.C., "Narrative Criticism, Historical Criticism and The Gospel of John", *Journal for Study of New Testament* 47 (1992), 35-48
- Desilva, David A., "A Sociorhetorical Interpretation of Revelation 14:6-13A Call to Act Justly toward the Just and Judging God", *Bulletin for Biblical Research* 9 (1999), 65-117
- Duling, Dennis C., "Ethnicity, Ethnocentrism, and The Matthean *Ethnos*", *Biblical Theology Bulletin* 35 (2005), 125-143
- Eslinger, Lyle, "The Wooing of the Woman at the Well: Jesus, the Reader and Reader-Response Criticism", dalam *Journal of Literature & Theology* vol. 1, No. 2 (September 1987), 167-183
- Fiorenza, Elisabeth Schussler, "Liberation : a Critical Feminist Perspective", *Theology Digest* 46 (1999), 327-336
- _____, "Struggle is a Name for Hope : A Critical Feminist Interpretation for Liberation", dalam *Pacifica* 10 (1997), 224-248
- _____, "Text and Reality – Reality as Text : Problem of Feminist Historical and Social Reconstruction Based on Texts" dalam *Studia Theologica* 43 (1989), 19-34
- Flanagan, James W., "Ancient Perceptions of Space/Perceptions of Ancient Space", *Semeia* 87 (1999), 15-43
- Freyne, "Galilee as Laboratory: Experiments for New Testament Historians and Theologians", *New Testament Studies* 53 (2007), 147-164
- Fuch, Esther, "Biblical Feminisms: Knowledge, Theory and Politic in the Study of Women in the Hebrew Bible", dalam *Biblical Interpretation* 16 (2008), 205-226.

- Giblin, Charles Homer, "What Was Everything He Told Her She Did? (John 4.17-18, 29, 39)", *New Testament Studies* 45 (1999), 148-152
- Gowler, David B., "Socio-Rhetorical Interpretation: Textures of a Text and Its Reception", *Journal for Study of New Testament* 33, nomor 2, (2010), 191-206.
- Hagerland, Tobias, "John's Gospel : A Two Level Drama?", *Journal for Study of New Testament* 25 no. 3 (2003), 309-322
- Heider, George C., "The Gospel According to John: The new Testament's Deutero-Deuteronomy?" dalam *Biblica* vol. 93.1 (2012), 68-85
- Kim, Jean K., "A Korean Feminist Reading of John 4:1-42", *Semeia* 78 (1997), 109-119
- Kitzberger, Ingrid Rosa, "Mary of Bethany and Mary of Magdala – Two Female Characters in the Johannine passion Narrative: A Feminist, Narrative-Critical Reader-Response", *New Testament Studies* 41 (1995), hal. 564-586
- Lakawa, Septemmy E., "Perempuan sebagai "Yang Lain": Keberanian Menggeser Paradigma Berteologi", *Jurnal Teologi Proklamasi* 2 (Mei 2002), 13-44
- Lee, Dorothy A., "Partnership in Easter Faith: The Role of Mary Magdalene and Thomas in John 20", *Journal for Study of New Testament* 58 (1995), 37-49
- Logan, Alastair H.B., "John and The Gnostics: The Significance of Apocryphon of John for the Debate About The Origins of The Johannine Literature", *Journal for Study of New Testament* 43 (1991), 41-69.
- Levine, Lee I., "The Nature and Origin of the Palestinian Synagogue Reconsidered," *Journal of Biblical Literature* 115 (1996) hal. 430-431
- Lieu, Judith M., "The 'Attraction of Women' In/To Early Judaism and Christianity: Gender and The Politics of Conversion", *Journal for Study of New Testament* 72 (1998), 5-22
- _____, "Temple and Synagogue In John", *New Testament Studies* 45 (1999), 51-69
- Lindars, Barnabas, "Rebuking The Spirit: A New Analysis of The Lazarus Story of John 11", *New Testament Studies* 38 (1992), 89-104
- Longenecker, Bruce W., "The Unbroken Messiah: A Johannine Feature and Its Social Functions", *New Testament Studies* 41 (1995), 428-441
- MacDonald, D.R., "The Shipwrecks of Odysseus and Paul", *New Testament Studies* 45 (1999) 88-107
- Malina, Bruce "John's: The Maverick Christian Group; The Evidence of Sociolinguistics ", *Biblical Theology Bulletin* 24 (1994), 167-182

- Melzer-Keller, Helga, "Mary Magdalene Rediscovered", *Theology Digest* 47:3 (2000), 237-243
- Moloney, Francis. J., "Can Everyone Be Wrong? A Reading of John 11.1 – 12.8", *New Testament Studies* 49 (2003), 505-527
- Neyrey, Jerome, "The Idea of Purity in Mark's Gospel", *Semeia* 35 (1986), 91-128
- _____, "Space and Place, Whence and Whither, Homes and Rooms : "Territoriality" in the Fourth Gospel", *Biblical Theology Bulletin* vol. 32, no. 2 (2002), 60-74
- O'Day, Gail R., "Toward a Narrative-Critical Study of John", *Interpretation* 49 (1995), 341-346
- Oropeza, B.J., "Paul and Theodicy: Intertextual Thoughts on God's Justice and Faithfulness to Israel in Roman 9-11", *New Testament Studies* 53 (2007), 57-80
- Painter, John, "Quest and Rejection Stories in John 1-4", *Journal for Study of New Testament* 36 (1989), 17-46
- Pazdan, Mary Margaret, "Nicodemus and the Samaritan Woman: Contrasting Models of Discipleship," *Biblical Theology Bulletin* 17 (1987), 145-148
- Reed, David, "Rethinking John's Social Setting: Hidden Transcript, Anti Language, and the Negotiation of the Empire", *Biblical Theology Bulletin* 36 (2005), 93-106
- Regev, Eyal, "Were The Early Christians Sectarians?", *Journal of Biblical Literature* 130 no. 4 (2011), 771-793
- Reinhartz, Adele, "Jesus as Prophet: Predictive Prolepses In The Fourth Gospel", *Journal for Study of New Testament* 36 (1989), 3-16
- _____, "Judaism in the Gospel of John", *Interpretation* vol. 63, no. 4 (2009), 382-393
- Salyer, Gregory, "Rhetoric, Purity and Play aspect of Mark 7:1-23", *Semeia* 64 (1994), 139-169
- Santoja, Jakub, "Analisis Sosio retorik atas Kisah Para Rasul 4:1-31", *Gema Teologi* vol. 30 no. 1 (April 2006), 81-88
- Schneiders, Sandra M., "Feminist Ideology Criticism and Biblical Hermeneutics", *Biblical Theology Bulletin* 19 (1989), 3-10
- _____, "Women In The Fourth Gospel and The Role of Women In The Contemporary Church", *Biblical Theology Bulletin* 12 (1982), 35-45

- _____, "Because of The Woman's Testimony.....Reexamining The Issue of Authorship In The Fourth Gospel", *New Testament Studies* 44 (1998), 513-535
- _____, "Raising of The New Temple: John 20:19-23 and Johannine Ecclesiology", dalam *New Testament Studies* 52 (2006), 337-355
- Setio, Robert, "Kontribusi Ilmu-ilmu Sosial terhadap Studi Alkitab", *Gema Teologi*_ vol. 30 no. 1 (April 2006),1-12
- Singgih, E.G., "Adakah yang disebut "Tafsir Feminis"?", *Jurnal Penuntun* Vol.4 No. 16 (2000), 425-445
- Segovia, Fernando F., "The Journey(s) of The Word of God: A Reading of The Plot of The Fourth Gospel", *Semeia* 53 (2001), 23-54
- _____, "The Significance of Social Location in Reading John's Story", *Interpretation* 49 (1995), 370-378
- Spencer, Patrick E., "Narrative Echoes in John 2: Intertextual Interpretation and Intratextual Connection", *Journal for Study of New Testament* 75 (1999), 49-68
- Sproston, Wendy E., "Witnesses to What was ἀρχή: 1 John's Contribution to Our Knowledge of Tradition in The Fourth Gospel", *Journal for Study of New Testament* 48 (1992), 43-65
- Story, Cullen I.K., "The Mental attitude of Jesus at Bethany: John 11.33, 38" *New Testament Studies* 37 (1991), 51-66
- Tolbert, Mary Ann, "Defining the Problem: The Bible and Feminist Hermeneutics" *Semeia* 28 (1983), 113-126
- Tolmie, D. Francois, "The Characterization of God In The Fourth Gospel", *Journal for Study of New Testament* 68 (1997), 57-75
- Trainor, Michael, "Intertextuality, The Hermeneutics of "Other," and Mark 16:6-7: A New but Not New Challenge for Biblical Interpreters", *Biblical Theology Bulletin* 35 (2005), 144-150
- Tridarmanto, Yusak, "Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru", *Gema Teologi* vol. 30 no. 1 (April 2006), 57-66
- Von Wahlde, Urban C., "Community in Conflict: The History and Social Context of the Johannine Community", *Interpretation* 49 (1995), 379-389
- Watson, Duane F., "Amplification Techniques in 1 John: The Interaction of Rhetorical Style and Invention", *Journal for Study of New Testament* 51 (1993), 99-123
- Wuellner, Wilhelm, "Putting Life Back into Lazarus Story and Its Reading: The Narrative Rhetoric of John 11 as the Narration of Faith", *Semeia* 53 (1991), 113-132

Wycoff, Eric John, "Jesus in Samaria (John 4:4-42): A Model for Cross-Cultural Ministry", *Biblical Theology Bulletin* 35 (2005), 89-98

Xavier, A. Aloysius, "The Samaritan Woman and Martha of Bethany: A Comparative Study of John 4 and 11", *Indian Theological Studies* 35 (1998), 291-299

SUMBER MEDIA:

Esther A. de Boer, Mary Magdalene and the Disciple Jesus Loved, <http://www.lectio.unibe.ch>, Diunduh pada tanggal 20 Juli 2012.

Goodland, Katharine. "Vs for to wepe no man may lett": Accommodating Female Grief in the Medieval English Lazarus Plays'. *Early Theatre* 8.1 (2005): 69-94 (paper). Article 4.

Available at: <http://digitalcommons.mcmaster.ca/earlytheatre/vol8/iss1/4>, diunduh tanggal 20 Juli 2012 pukul 11.00